

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS ATAS DI
MINU TRATEE PUTERA GRESIK**

Oleh :

Bintang Achmad Samudera

200103110117



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

Malang, 17 Desember 2025

PEMBIMBING

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bintang Achmad Samudera
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Bintang Achmad Samudera

NIM : 200103110117

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi: Implementasi Program Publik Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas Atas Di MINU Tratee Putera Gresik

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bintang Achmad Samudera
NIM : 200103110117
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Program Publik Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas Atas Di MINU Tratee Putera Gresik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Bintang Achmad Samudera

NIM. 200103110117

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM PUBLIK SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BAHASA INGRIS BAGI SISWA KELAS ATAS DI MINU
TRATEE PUTERA GRESIK

SKRIPSI

Oleh :

Bintang Achmad Samudera

NIM. 200103110117

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

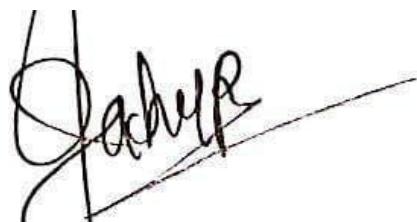


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Implementasi Program Publik Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas atas Di MINU Tratee Putera Gresik**" Olch Rizza Rahmadiani ini telah di pertahankan di depan sidang pengujian dan dipertanyaan lulus pada 19 Desember 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan



Ketua Penguji

Dr. Dwi Masdi Widada, S.S., M.Pd
NIP. 198205142015031003



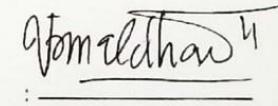
Sekretaris

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003



Pembimbing

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003



Anggota Penguji

Vannisa Aviana Melinda, M.Pd
NIP. 199109192023212054

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



iii

iv

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Program Public Speaking untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris bagi Siswa di MINU Tratee Putera Gresik" ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Malang. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor UIN Malang yang senantiasa memberikan dukungan dan fasilitas akademik.
2. Ahmad Abtokhi, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan pelayanan dan arahan selama studi.
3. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis, Masyhur Ginzany dan Wiwin Indriyani, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
5. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik keluarga, teman, maupun rekan sejawat yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril maupun material selama proses penyusunan skripsi ini.

Mengingat skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Secara khusus, diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan keterampilan berbahasa Inggris melalui program public speaking.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 11 Oktober 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bintang Achmad Samudera". The signature is fluid and cursive, with a distinct "B" at the beginning.

Bintang Achmad Samudera

DAFTAR ISI

COVER

NOTA DINAS PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	

ABSTRAK	
---------------	--

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara (Speaking Skill)	13
B. Hakikat Public Speaking	13
C. Public speaking (berbicara di depan umum)	14
D. Teori Implementasi Program	15
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	17
F. Kerangka Berpikir	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
B. Waktu dan Tempat Penelitian	20
C. Subyek dan Obyek Penelitian	22
D. Sumber Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23

F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Analisis Data	24
H. Pengecekan Keabsahan Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian	27
B. Paparan Data	29
C. Temuan Penelitian	42

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Desain Program Publik Speaking	43
B. Analisis Proses Program Publik Speaking	45
C. Analisis Dampak Program Publik Speaking	48
D. Ringkasan Pembahasan (Sintesis)	50

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	47
B. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

ABSTRAK

Bintang Achmad Samudera, 2025. Implementasi Program Publik Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Di MINU Tratee Putera Gresik. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah ,M.Pd

Kata Kunci: Implementasi program public speaking, keterampilan berbahasa Inggris, pengembangan komunikasi, pembelajaran bahasa Inggris, motivasi belajar, kepercayaan diri siswa.

Penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris sangat vital untuk menghadapi tantangan global, namun siswa MINU Tratee Putera Gresik masih terkendala oleh rendahnya kepercayaan diri dan minimnya praktik. Oleh karena itu, program *public speaking* diterapkan sebagai strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta menumbuhkan keberanian berekspresi siswa sejak dini.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui secara mendalam proses implementasi program *public speaking* di MINU Tratee Putera Gresik sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan pelaksanaan program tersebut secara komprehensif. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji hambatan yang muncul serta faktor-faktor pendukung yang signifikan dalam mencapai target pembelajaran.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan program.

Program *public speaking* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswa, terutama dalam memperluas kosa kata serta memperbaiki intonasi dan pengucapan. Lebih dari itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara dengan lancar dan berani di depan umum. Suasana belajar yang interaktif juga turut memotivasi siswa untuk aktif berbahasa Inggris sekaligus membentuk karakter disiplin dan komunikatif.

ABSTRACT

Bintang Achmad Samudera, 2025. The Implementation of the Public Speaking Program to Enhance English Language Skills for Students at MINU Tratee Putera Gresik. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: **Public speaking program implementation, English language skills, communication development, English language learning, learning motivation, student confidence.**

Mastery of English speaking skills is vital for facing global challenges, yet students at MINU Tratee Putera Gresik are still hindered by low confidence and minimal practice. Therefore, the public speaking program is applied as an innovative strategy to bridge the gap between theory and practice and cultivate students' courage to express themselves early on.

This study focuses on thoroughly investigating the implementation process of the public speaking program at MINU Tratee Putera Gresik as an effort to enhance students' English language proficiency. The main focus is to comprehensively describe the program's execution. Furthermore, this research also examines the obstacles encountered and the significant supporting factors in achieving the learning targets.

Employing a descriptive qualitative approach, data for this research were collected using triangulation techniques including observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to gain a holistic understanding of the program's implementation.

The public speaking program yielded a significant positive impact on the enhancement of students' English language skills, particularly in expanding vocabulary and improving intonation and pronunciation. Furthermore, this activity successfully boosted students' confidence to speak fluently and bravely in public. The interactive learning atmosphere also contributed to motivating students to actively use English while simultaneously shaping disciplined and communicative characters.

ملخص

مدرسة في الطلب لدى الإنجليزية اللغة مهارات لتحسين الخطابة برنامج تطبيق ٢٠٢٥ ،أحمد بنناج ،سامودرا جامعة ،والتعليم التربية علوم كلية ،الابتدائية المدرسة مطبي تربية قسم ،جريسيك "فوترا تراتي" الابتدائية العلماء نهضة ،الماجستير ،الزهرية أمانة إدراك الدكتوره المشرفة ،بالانجليزية الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا

دافعيه ،الإنجليزية اللغة تعلم ،التواصل تطوير ،الإنجليزية اللغة مهارات ،الخطابة برنامج تطبيق :المقاومة الكلمات الطالب لدى بالنفس اللغة ،التعلم طلاب يزال

لا ،ذلك ومع ،العالمية التحديات لمواجهة للغاية حيوى أمر الإنجليزية باللغة التحدث مهارات إتقان إن ولذلك ،الممارسة ونقص بالنفس اللغة انخفاض في تمثل عوائق يواجهون جريسيك "فوترا تراتي" الابتدائية العلماء نهضة مدرسة أنفسهم عن التعبير في الطالب شجاعة وتنمية والتطبيق النظرية بين الفجوة لسد مبكرة كاسيراتيجية الخطابة برنامج تطبيق تم مبكرة سن منذ

تراثي" الابتدائية العلماء نهضة مدرسة في الخطابة برنامج تنفيذ عملية عن المتعمع الكثف إلى الدراسة هذه تهدف بشكل البرنامج تنفيذ وصف في الأساسي التركيز ويتمثل الإنجلزية اللغة في الطالب قدرات لتحسين كمحاولة جريسيك "فوترا" .التعلم أهداف تحقيق في الهمامة الداعمة والعوامل الناشئة المعوقات دراسة إلى بالإضافة شامل

الملاحظة تشمل التي التثليث تقنية باستخدام البحث هذا في البيانات جمع تم ،الكيفي الوصفي المنهج على اعتماداً على للحصول النتائج واستخلاص ،وعرضها ،البيانات تقليص خطوات خلال من للتحليل البيانات خضعت ثم ،والتوثيق ،وال مقابلة .البرنامج تنفيذ حول متكامل لهم لا ،الطالب لدى الإنجلزية اللغة مهارات تحسين في ملحوظاً "إيجابياً" تثثرا" حق الخطابة برنامج أن النتائج أظهرت للتحدث بأنفسهم الطالب ثقة تعزيز في النشاط هذا نجح ،ذلك على وعلاوة ،والنطق النبرة وتحسين المفردات إثراء في سيماترمانا" ،بنشاط الإنجلزية اللغة استخدام على الطالب تحفيز في التفاعلية التعلم بيئه ساهمت كما .الجمهور أمام وشجاعة بطلاقة لديهم التوأصلية والقدرة المنضبطة الشخصية بناء مع

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing, menjadi salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu. Salah satu aspek penting dari komunikasi adalah keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Keterampilan ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, dan memengaruhi audiens.¹

Sejalan dengan itu, penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan krusial dalam membuka akses terhadap informasi, pendidikan yang lebih tinggi, dan peluang karir di masa depan. Mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan praktik langsung seperti *public speaking* merupakan pendekatan yang holistik dan efektif.² Melalui *public speaking*, siswa tidak hanya belajar teori Bahasa Inggris, tetapi juga secara aktif menggunakan dalam konteks yang nyata dan bermakna.

Di era globalisasi yang tanpa batas, penguasaan bahasa Inggris bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan telah menjadi kompetensi fundamental. Sebagai *lingua franca* dunia, bahasa Inggris merupakan jembatan utama dalam komunikasi internasional, pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Menyadari urgensi ini, sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, menempatkan pengajaran bahasa Inggris sebagai salah satu prioritas utama untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di panggung global. Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka pun mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana kemampuan komunikasi (communication) dan percaya diri (confidence) menjadi pilar utamanya.

¹Stephen E. Lucas, *The Art of Public Speaking*, (New York: McGraw-Hill Education, 2020).

²Jack C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

Namun, sebuah paradoks fenomenal kerap terjadi dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Siswa sering kali unggul dalam penguasaan aspek teoretis seperti tata bahasa (grammar) dan kosakata (vocabulary), yang tercermin dari nilai ujian tulis yang memuaskan. Akan tetapi, kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam komunikasi verbal yang spontan dan percaya diri—yakni keterampilan berbicara (speaking skill)—seringkali jauh dari harapan. Mereka cenderung menjadi pembelajar pasif yang memahami bahasa, namun lumpuh ketika diminta untuk memproduksinya secara lisan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan kritis antara pengetahuan reseptif (menerima informasi) dan keterampilan produktif (menghasilkan bahasa).

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran nyata tentang proses pelaksanaan program, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengukur dampak nyata yang dirasakan oleh siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang konstruktif bagi sekolah untuk pengembangan program di masa depan dan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan program serupa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di luar jam pelajaran formal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi murid, sementara Pasal 12 ayat (1b) menegaskan hak setiap murid untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Public speaking sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan soft skill esensial yang membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menyampaikan ide, berinteraksi sosial, dan membangun kepercayaan diri.³ Banyak siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah mengalami tantangan seperti rasa takut atau kurang percaya diri saat tampil di depan umum, yang dapat menghambat potensi mereka.

³Sana M. Al-Hebaish, “The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course,” *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 1 (2012), hlm. 60-65.

Ekstrakurikuler public speaking dirancang untuk mengatasi masalah ini dengan melatih siswa agar mampu berbicara dengan percaya diri, jelas, dan terstruktur di depan audiens.

Selain itu, program ini bertujuan untuk mewadahi pengembangan bakat siswa dalam berkomunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan menghasilkan siswa yang kompeten dalam peran seperti host, atau moderator. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhalus kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, ekstrakurikuler public speaking di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi yang positif.

Kemampuan berbicara atau public speaking merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam era globalisasi saat ini. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat secara efektif, tetapi juga mendukung penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.⁴ Penguasaan bahasa Inggris yang baik dapat membuka peluang lebih luas dalam bidang akademik maupun karier di masa depan.

Di MINU Tratee Putera Gresik, banyak siswa menghadapi kendala dalam mengungkapkan pikiran secara lisan, terutama dalam bahasa Inggris. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya latihan berbicara di depan umum, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih berfokus pada aspek teori dan hafalan, membuat siswa kurang terbiasa untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks tersebut, penerapan program public speaking dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan bahasa Inggris siswa. Melalui kegiatan ini, siswa akan dilatih untuk berkomunikasi secara lisan dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Inggris secara aktif, sehingga mampu menyampaikan ide secara jelas dan tepat sasaran.

⁴H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, (New York: Pearson Education, 2007).

Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan program public speaking secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan MINU Tratee Putera Gresik agar kemampuan berbicara dan penguasaan bahasa Inggris siswa dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mampu berbicara di depan umum, tetapi juga mampu bersaing dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain program *public speaking* dalam mendukung pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris di MINU Tratee Putera Gresik?
2. Bagaimana proses implementasi program *public speaking* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) siswa kelas atas di MINU Tratee Putera Gresik?
3. Bagaimana dampak implementasi program *public speaking* terhadap peningkatan penguasaan kosakata dan kepercayaan diri siswa kelas atas dalam menggunakan Bahasa Inggris di MINU Tratee Putera Gresik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan desain implementasi program *public speaking* yang diterapkan untuk siswa kelas IV ICP di MINU Tratee Putera Gresik.
2. Menganalisis proses program *public speaking* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV ICP.
3. Menganalisis dampak implementasi program *public speaking* terhadap peningkatan penguasaan Bahasa Inggris dan kepercayaan diri siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
 - a) Memberikan kontribusi pada studi tentang metodologi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*).
 - b) Menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi program *public speaking*

pada tingkat pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi Sekolah: Memberikan data evaluatif yang dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum dan metode pelaksanaan program *public speaking*.
- b) Bagi Guru: Menjadi referensi dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.
- c) Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya *public speaking* dan memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi landasan atau sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan topik yang relevan.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara (speaking skills) dalam Bahasa Inggris pada siswa tingkat dasar (SD/MI) telah banyak dilakukan. Berbagai metode dan media pembelajaran, seperti penggunaan lagu, permainan (games), atau role-playing, telah umum diteliti untuk meningkatkan kemampuan percakapan sehari-hari.¹

Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dan orisinalitas yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: pendekatan yang digunakan, subjek dan konteks penelitian, serta fokus pada implementasi program secara holistik.

Berikut adalah rincian dari poin-poin orisinalitas tersebut:

1. Kebaruan dalam Pendekatan: Penggunaan *Public Speaking* sebagai Metode Terstruktur Penelitian sebelumnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) cenderung berfokus pada keterampilan berbicara dalam konteks percakapan dasar (basic conversational skills) atau menghafal dialog singkat. Penelitian ini secara spesifik mengimplementasikan program "Public Speaking" yang lebih terstruktur dan formal.² Pendekatannya bukan hanya untuk melatih "berbicara", melainkan membangun aspek-aspek penting lainnya secara terintegrasi, seperti:

¹Anisa Rahmawati, "Penggunaan Permainan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Bahasa*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 45.

- a) Kepercayaan Diri (*Confidence Building*): Melatih siswa untuk berani tampil di depan umum.
 - b) Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Menyusun ide secara runut sebelum berbicara.
 - c) Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat (*Vocabulary and Sentence Structure*): Menggunakan kosakata yang lebih kaya dan kalimat yang terstruktur dalam konteks yang bermakna (misalnya, dalam bercerita atau presentasi singkat). Pendekatan ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam untuk siswa usia dini di lingkungan madrasah.
2. Kebaruan dalam Konteks dan Subjek Penelitian Orisinalitas penelitian ini diperkuat oleh pemilihan subjek dan lokasi yang spesifik, yaitu siswa di MINU Tratee Putera Gresik.
 - a) Konteks Madrasah Ibtidaiyah: Penelitian di lingkungan MI memiliki karakteristik unik. Siswa dihadapkan pada kurikulum yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama.³ Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana program Bahasa Inggris seperti *public speaking* dapat diintegrasikan dan direspon dalam konteks pendidikan Islam tingkat dasar.
 - b) Lokasi Spesifik: Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris di MINU Tratee Putera Gresik. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan temuan orisinal yang relevan langsung dengan kebutuhan dan tantangan di lokasi tersebut, serta dapat menjadi model bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa.
3. Kebaruan dalam Fokus Penelitian: Analisis Proses Implementasi Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir (peningkatan nilai atau skor keterampilan berbahasa Inggris), tetapi juga memberikan perhatian mendalam pada proses implementasi program.⁴ Hal ini mencakup:

²Stephen E. Lucas, *The Art of Public Speaking*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020), hlm. 5.

³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 112.

- a) Analisis tahapan implementasi program dari awal hingga akhir.
- b) Identifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama program berlangsung.
- c) Evaluasi respons dan partisipasi aktif siswa terhadap kegiatan *public speaking*. Fokus pada analisis proses ini akan menghasilkan sebuah model implementasi praktis yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh pendidik lain, yang merupakan kontribusi aplikatif yang belum banyak disajikan oleh penelitian sebelumnya yang cenderung lebih kuantitatif dan berorientasi pada hasil.⁵

Dengan demikian, kombinasi antara penggunaan pendekatan *public speaking* yang terstruktur pada siswa usia MI, studi kasus di lokasi yang belum pernah diteliti, serta analisis mendalam terhadap proses implementasi menjadikan penelitian ini orisinal dan memiliki kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung orisinalitas dan memposisikan penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Lestari (2020) dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato Bahasa Inggris Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa SMP". Penelitian ini menemukan korelasi positif yang kuat antara partisipasi dalam ekstrakurikuler pidato dengan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Persamaan terletak pada variabel yang diukur (kemampuan berbicara) dan intervensi berupa latihan berbicara di depan umum. Perbedaannya adalah subjek penelitian (siswa SMP vs. siswa MI) dan konteksnya (ekstrakurikuler vs. program terimplementasi di dalam atau terintegrasi dengan pembelajaran).
2. Penelitian oleh Sari & Anggraini (2021) tentang "Implementasi Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas Awal". Hasilnya menunjukkan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan kedua aspek tersebut. Penelitian ini relevan karena *storytelling* adalah salah satu pilar utama dalam *public speaking* untuk anak-anak. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan *public speaking* sebagai payung yang lebih luas yang mungkin mencakup *storytelling* dan aktivitas lainnya.

3. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Metode *Public Speaking* terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking ability*) mahasiswa di sebuah universitas swasta. Menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test*, Fauzi menemukan bahwa penerapan metode *public speaking* secara signifikan meningkatkan kelancaran (*fluency*), akurasi tata bahasa (*grammar*), dan kepercayaan diri (*confidence*) mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Persamaan dengan Penelitian ini : Sama-sama meneliti variabel *public speaking* sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Perbedaan dengan Penelitian ini : Perbedaan mendasar terletak pada subjek penelitian. Penelitian Fauzi berfokus pada mahasiswa (pendidikan tinggi), sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (pendidikan dasar). Perbedaan tingkat usia dan perkembangan kognitif ini menuntut adanya adaptasi metode, materi, dan pendekatan yang sangat berbeda, yang menjadi inti dari kebaruan penelitian ini.
4. Penelitian oleh Siti Nurjanah (2023) dalam tesisnya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Melalui Metode *Role-Playing*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode bermain peran (*role-playing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *role-playing* berhasil membuat siswa lebih aktif dan termotivasi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan percakapan sederhana sehari-hari. Persamaan dengan Penelitian Ini: Memiliki subjek penelitian yang setara (siswa tingkat dasar), tujuan yang sama (meningkatkan keterampilan berbicara), dan menggunakan metodologi PTK. Perbedaan dengan Penelitian Ini: Perbedaan utama adalah pada intervensi yang digunakan. Penelitian Nurjanah menggunakan *role-playing* yang berfokus pada percakapan interaktif dan situasional. Sementara itu, penelitian ini mengimplementasikan program *public speaking* yang lebih terstruktur, yang tidak hanya melatih percakapan tetapi juga kemampuan presentasi, penyusunan ide secara runut, dan keberanian berbicara di depan audiens secara formal (dalam konteks kelas). Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang melibatkan praktik berbicara aktif di depan audiens (baik dalam bentuk *show and tell*, pidato, maupun

storytelling) terbukti efektif. Namun, penelitian yang secara spesifik merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi "program *public speaking*" yang utuh untuk siswa setingkat MI guna meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus penguasaan Bahasa Inggris secara umum masih terbatas, sehingga memberikan celah bagi penelitian ini.

Tabel 1 (Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian saya)

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Anda
Judul Penelitian	Pengaruh Program Public Speaking terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa MI Miftahul Ulum Gresik	Implementasi Program Public Speaking untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MINU Tratee Putera Gresik
Lokasi Penelitian	MI Miftahul Ulum Gresik	MINU Tratee Putera Gresik
Subjek Penelitian	Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Gresik	Siswa Sekolah Dasar di MINU Tratee Putera Gresik
Metode Penelitian	Eksperimen dengan pre-test dan post-test	Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan siklus perbaikan berkelanjutan
Fokus Utama	Meningkatkan kemampuan berbicara melalui latihan public speaking	Implementasi program public speaking secara langsung dan evaluasi keterampilan siswa
Keunikan Penelitian	Menggunakan model latihan public speaking tertentu	Mengintegrasikan program public speaking secara khusus di lingkungan sekolah dasar

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk memberikan pemahaman yang seragam dan menghindari kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi istilah yang relevan dengan judul penelitian:

1. Implementasi Program Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan sebuah rencana, gagasan, atau kebijakan yang telah disusun secara sistematis agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk menjalankan program pelatihan *public speaking* bagi siswa di MINU Tratee Putera Gresik.
2. *Public Speaking* Secara umum, *public speaking* adalah seni atau kegiatan komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan khalayak atau sekelompok orang. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan tertentu secara efektif. Dalam penelitian ini, istilah *public speaking* tidak diartikan sebagai pidato formal, melainkan disesuaikan dengan konteks siswa sekolah dasar, yaitu sebagai aktivitas berbicara terstruktur di depan kelas yang dirancang untuk melatih keberanian, kejelasan berbicara, dan kemampuan menyusun gagasan sederhana dalam Bahasa Inggris.²
3. Keterampilan Bahasa Inggris Keterampilan Bahasa Inggris adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dalam empat kompetensi utama, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan berbicara (*speaking skill*), yang merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan menggunakan Bahasa Inggris, mencakup aspek-aspek seperti kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), dan penggunaan kosakata (*vocabulary*).³
4. Siswa Siswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Dalam penelitian ini, siswa merujuk pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, yang menjadi subjek dan target dari program yang diimplementasikan.
5. MINU Tratee Putera Gresik MINU adalah singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan satuan pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD) yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan kurikulum pendidikan agama Islam. MINU Tratee Putera Gresik adalah nama lembaga pendidikan spesifik yang menjadi lokasi (latar) dilaksanakannya penelitian ini.

¹Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, *Fourth Generation Evaluation* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1989), hlm. 45.

²Dale Carnegie, *The Art of Public Speaking* (New York: TarcherPerigee, 2015), hlm. 12.

³H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 3rd ed. (New York: Pearson Longman, 2007), hlm. 237.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Bahasa Inggris

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, mengekspresikan ide, dan berbagi informasi.¹ Dalam konteks global, Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca—bahasa pengantar internasional di berbagai bidang seperti sains, teknologi, bisnis, dan diplomasi.

Di Indonesia, Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (EFL - English as a Foreign Language). Tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Keterampilan Bahasa Inggris secara umum dibagi menjadi empat keterampilan makro yang saling terkait²:

1) Keterampilan Reseptif (Menerima):

- a) Menyimak (*Listening*): Kemampuan untuk memahami bahasa lisan.
- b) Membaca (*Reading*): Kemampuan untuk memahami bahasa tulis.

2) Keterampilan Produktif (Menghasilkan):

- a) Berbicara (*Speaking*): Kemampuan untuk menghasilkan bahasa lisan secara spontan dan terstruktur.
- b) Menulis (*Writing*): Kemampuan untuk menghasilkan bahasa tulis yang koheren dan kohesif.

Penelitian ini memandang "keterampilan Bahasa Inggris" secara holistik. Meskipun public speaking secara langsung melatih keterampilan berbicara (*speaking*), pelaksanaannya secara tidak langsung turut mengasah keterampilan lain. Siswa harus membaca (*reading*) materi untuk riset topik, menulis (*writing*) naskah atau poin-poin pidato, dan menyimak (*listening*) umpan balik dari guru dan rekan.

2. Keterampilan Berbicara (Speaking Skill)

Keterampilan berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang bagi pebelajar EFL karena menuntut respons yang cepat dan kemampuan mengartikulasikan pikiran secara real-time. Keterampilan berbicara mencakup beberapa komponen utama³:

¹H. Douglas Brown, Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, terj. oleh Rahmi Sari (Jakarta: Pearson Education, 2007), hlm. 67.

²Jeremy Harmer, The Practice of English Language Teaching, Fourth Edition (Harlow: Pearson Education Limited, 2007), hlm. 265.

³David Nunan, Practical English Language Teaching (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2003), hlm. 48.

- a) Pelafalan (Pronunciation): Cara mengucapkan kata, intonasi, dan ritme.
- b) Tata Bahasa (Grammar): Penggunaan struktur kalimat yang benar.
- c) Kosakata (Vocabulary): Penguasaan dan penggunaan kata yang tepat.
- d) Kefasihan (Fluency): Kemampuan berbicara dengan lancar tanpa jeda yang tidak perlu.
- e) Pemahaman (Comprehension): Kemampuan untuk merespons dan memahami lawan bicara.

Keterampilan berbicara juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepercayaan diri, kecemasan (speaking anxiety), dan motivasi.

3. *Public Speaking (Berbicara di Depan Umum)*

Public speaking (berbicara di depan umum) adalah proses penyampaian pesan atau pidato yang terstruktur kepada audiens secara langsung.¹ Ini lebih dari sekadar "berbicara"; ini adalah seni komunikasi strategis yang bertujuan untuk memberi informasi (*to inform*), membujuk (*to persuade*), atau menghibur (*to entertain*).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, public speaking adalah alat pedagogis yang kuat. Ini memaksa siswa untuk beralih dari sekadar mengetahui bahasa (kompetensi linguistik) menjadi menggunakan bahasa (kompetensi komunikatif).

Manfaat *public speaking* dalam pembelajaran EFL meliputi:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri: Memberi siswa kesempatan untuk mengatasi rasa takut berbicara di depan orang lain menggunakan bahasa asing.
2. Penguasaan Bahasa Terapan: Siswa harus secara aktif menggunakan tata bahasa, memilih kosakata yang tepat, dan melatih pelafalan agar dapat dipahami.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa belajar menyusun argumen, mengorganisasi ide secara logis, dan menganalisis audiens mereka.
4. Integrasi Keterampilan: Seperti dijelaskan sebelumnya, persiapan public speaking (riset, penulisan naskah, latihan) mengintegrasikan keempat keterampilan bahasa.

Program public speaking dalam penelitian ini dirancang sebagai serangkaian kegiatan terstruktur (latihan, penyampaian pidato singkat, presentasi) yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

¹Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, Thirteenth Edition (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), hlm. 385.

4. Teori Implementasi Program

Implementasi adalah aspek krusial yang menjembatani antara perencanaan program (kurikulum) dengan hasil yang diharapkan (dampak pada siswa). Implementasi bukanlah peristiwa tunggal, melainkan sebuah proses yang kompleks dan dinamis.

a) Pengertian Implementasi

Implementasi (penerapan) secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan.¹ Dalam konteks pendidikan, implementasi program adalah proses di mana ide atau program baru (dalam hal ini, program public speaking) diperkenalkan, dipraktikkan, dan diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah.

b) Teori Implementasi George C. Edwards III

Untuk menganalisis keberhasilan implementasi program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja (teori) implementasi.² Edwards mengidentifikasi empat faktor kritis yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah implementasi program atau kebijakan.

c) Keempat faktor ini adalah:

1. Komunikasi (Communication) Agar implementasi berhasil, instruksi dan tujuan program harus dikomunikasikan dengan jelas kepada para pelaksana (dalam hal ini, guru dan siswa). Faktor ini mencakup:
 - a) Transmisi: Apakah informasi program sampai kepada guru dan siswa?
 - b) Kejelasan (Clarity): Apakah instruksi, tujuan, dan metode program public speaking mudah dipahami?
 - c) Konsistensi: Apakah pesan yang disampaikan konsisten dari waktu ke waktu?
2. Sumber Daya (Resources) Sumber daya sangat penting untuk menjalankan program. Tanpa sumber daya yang memadai, implementasi akan terhambat. Sumber daya ini meliputi:

¹Jeffrey L. Pressman dan Aaron B. Wildavsky, *Implementation*, Third Edition (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm 7.

²George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington D.C.: CQ Press, 1980), hlm. 12-15

- a) Staf/Personil: Ketersediaan guru Bahasa Inggris yang kompeten dan termotivasi untuk menjalankan program.
 - b) Anggaran: Dana yang cukup untuk materi pendukung (misalnya, flashcards, properti sederhana).
 - c) Sarana dan Prasarana: Ketersediaan ruang kelas yang kondusif, mungkin pengeras suara sederhana atau media rekam (jika diperlukan).
 - d) Waktu: Alokasi waktu yang cukup dalam jadwal pelajaran atau ekstrakurikuler.
3. Disposisi atau Sikap (*Dispositions or Attitudes*) Faktor ini berkaitan dengan kemauan dan sikap para pelaksana (guru) terhadap program. Jika guru tidak setuju, tidak termotivasi, atau skeptis terhadap program public speaking, mereka mungkin tidak akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Disposisi mencakup:
- a) Penerimaan: Apakah guru menerima program ini sebagai sesuatu yang bermanfaat?
 - b) Motivasi: Apakah guru termotivasi untuk menjalankannya meskipun ada tantangan?
 - c) Incentif: Adakah dorongan (baik moral maupun material) bagi guru untuk berhasil.
4. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*) Struktur organisasi (sekolah) dapat mendukung atau menghambat implementasi. Ini berkaitan dengan prosedur operasi standar (SOP) dan koordinasi di sekolah.
- a) SOP: Apakah ada prosedur standar yang jelas tentang bagaimana program public speaking ini dijalankan, dinilai, dan dilaporkan?
 - b) Koordinasi: Apakah ada koordinasi yang baik antara peneliti, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran lain?
 - c) Fragmentasi: Apakah struktur sekolah terfragmentasi sehingga menyulitkan koordinasi?

Keempat faktor ini saling terkait. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kebingungan, sumber daya yang kurang menghambat pelaksanaan, sikap negatif akan menggagalkan program, dan struktur birokrasi yang kaku dapat mematikan inovasi.

5. Integrasi Nilai Keislaman dalam Program Publik Speaking

1) Komunikasi sebagai Karunia Allah (QS. Ar-Rahman: 1-4)

Dalam konteks *Public Speaking*, kemampuan berbicara adalah anugerah besar dari Allah SWT.

"الرَّحْمَنُ . عَلَمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْجِنْ وَالْمَنْ . عَلَمَهُ الْبَيَانَ"

"Allah Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."

Relevansi : Ayat ini menegaskan bahwa kemampuan *al-bayan* (berkomunikasi/menjelaskan) adalah potensi fitrah manusia. Implementasi program di MINU Tratee Putera merupakan upaya nyata untuk mengasah "potensi langit" tersebut agar siswa mampu menyampaikan kebenaran dengan fasih.

2) Doa Nabi Musa: Memohon Kelancaran Berbicara (QS. Thaha: 25-28)

Ini adalah landasan teologis utama bagi siapa pun yang belajar *Public Speaking*.

"إِنِّي أَشْرُخُ لِي صَدْرِي . وَإِنِّي سَرِّي لِي أَمْرِي . وَأَخْلُنُ عَذْنَةً مِنْ لِسَانِي . يَقْهُوا قَوْلِي"

"Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku."

Relevansi : Doa ini mencerminkan esensi *Public Speaking*: ketenangan hati (kepercayaan diri), kemudahan urusan (persiapan materi), dan kefasihan lisan agar audiens paham. Program di kelas atas MINU Tratee Putera bertujuan agar siswa tidak mengalami "kekakuan lidah" saat berkomunikasi, terutama dalam bahasa asing (Inggris).

3) Urgensi Mempelajari Bahasa Asing (Kisah Zaid bin Thabit)

Untuk mendukung peningkatan keterampilan Bahasa Inggris, Anda bisa mengutip hadis/atsar tentang pentingnya menguasai bahasa kaum lain.

Rasulullah SAW bersabda kepada Zaid bin Thabit:

"Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan (bahasa) orang Yahudi, karena demi Allah, aku tidak merasa aman atas suratku dari orang Yahudi." Zaid berkata: "Maka aku mempelajarinya, dan tidak sampai setengah bulan aku telah menguasainya." (HR. Tirmidzi).

Relevansi : Islam mendorong umatnya menguasai bahasa asing untuk tujuan kemaslahatan, dakwah, dan diplomasi. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Public*

Speaking di madrasah adalah bentuk modern dari spirit Zaid bin Thabit agar siswa mampu menjadi "jembatan" antara Islam dan dunia internasional.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memposisikan penelitian ini, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Sari (2019) berjudul "Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini menemukan bahwa storytelling (salah satu bentuk public speaking) secara signifikan meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri siswa SD dalam berbicara Bahasa Inggris. Perbedaannya: Penelitian Sari (2019) fokus pada metode storytelling, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan "program" public speaking yang lebih luas (mencakup pidato, presentasi, dll) di konteks Madrasah Ibtidaiyah.
2. Penelitian oleh Hidayat (2021) tentang "Implementasi Program English Day di SMP X untuk Meningkatkan Paparan Bahasa Inggris Siswa". Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi program berhasil karena dukungan penuh dari kepala sekolah (struktur birokrasi) dan motivasi guru (disposisi). Perbedaannya: Fokus Hidayat (2021) adalah program English Day secara umum, sementara penelitian ini spesifik pada implementasi program public speaking untuk meningkatkan keterampilan bahasa secara terukur.
3. Penelitian oleh Putra (2020) berjudul "Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Tingkat MI". Penelitian ini menyoroti kurangnya sumber daya (buku) dan pelatihan guru (komunikasi) sebagai penghambat utama. Perbedaannya: Penelitian Putra (2020) mengevaluasi implementasi kurikulum formal, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan program intervensi (non-kurikuler atau ko-kurikuler) yang spesifik.

C. Kerangka Berpikir

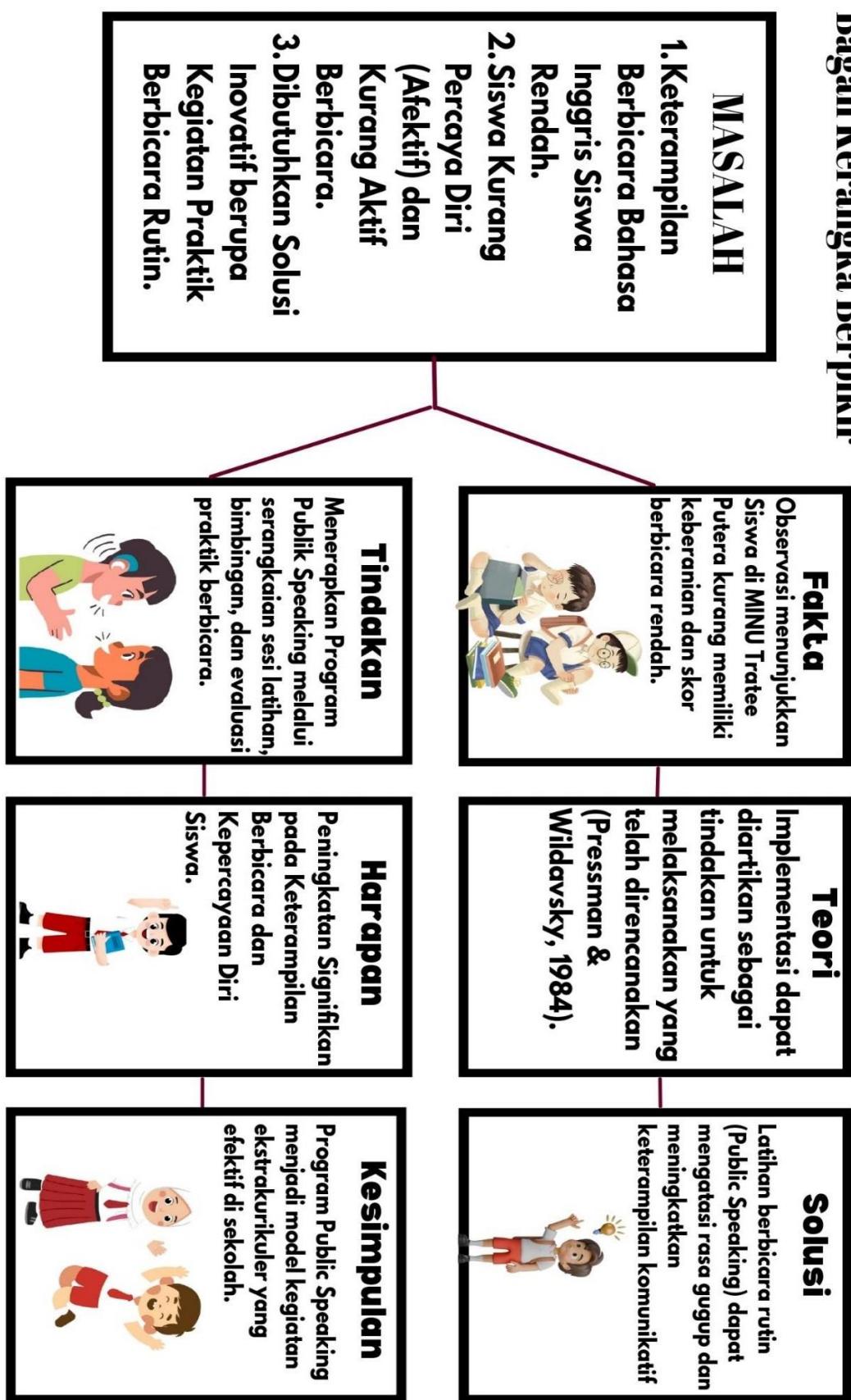
Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya keterampilan Bahasa Inggris siswa Kelas 4 ICP di MINU Tratee Putera Gresik, yang diduga disebabkan oleh kurangnya praktik berbicara (speaking) yang terstruktur dan kurangnya kepercayaan diri siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengusulkan "Implementasi Program Public Speaking". Program ini dirancang sebagai sebuah tindakan (intervensi) yang sistematis.

Kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Awal: Keterampilan Bahasa Inggris siswa (khususnya berbicara) di MINU Tratee Putera Gresik masih perlu ditingkatkan. Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri menggunakan Bahasa Inggris.
2. Tindakan: Peneliti mengimplementasikan Program Public Speaking. Implementasi ini dianalisis menggunakan empat faktor (Teori Edwards III): Komunikasi (sosialisasi program), Sumber Daya (materi, waktu, guru), Disposisi (motivasi guru & siswa), dan Struktur Birokrasi (dukungan sekolah).
3. Proses: Selama program berlangsung, siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mengasah semua keterampilan bahasa: mereka membaca materi, menulis draf, menyimak teman, dan berbicara di depan kelas.
4. Kondisi Akhir (Harapan): Setelah program diimplementasikan dengan memperhatikan keempat faktor tersebut, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada keterampilan Bahasa Inggris siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kefasihan, kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan terutama kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam sebuah fenomena sosial, yaitu proses implementasi program *public speaking* serta dampaknya terhadap siswa. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam suatu konteks alami¹.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian terfokus pada satu kasus tunggal yang spesifik dan terbatas, yaitu "Implementasi Program *Public Speaking* di MINU Tratee Putera Gresik". Dapat menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali sebuah fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks kehidupan nyata². Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan "bagaimana" program tersebut diimplementasikan dan "mengapa" program tersebut berhasil atau tidak berhasil meningkatkan keterampilan berbicara serta penguasaan Bahasa Inggris siswa.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian: Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Tratee Putera, yang berlokasi di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat di mana program *public speaking* yang menjadi fokus penelitian ini akan diimplementasikan.

¹Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

²Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

2. Waktu Penelitian: Penelitian direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih 5 bulan, dimulai dari bulan Agustus hingga Desember 2023. Rincian jadwal kegiatan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2 Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Agustus 2023	September 2023	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023
1.	Persiapan & Perizinan	✓				
2.	Pengumpulan Data Awal	✓				
3.	Observasi & Wawancara Tahap I (Pelaksanaan Program)		✓	✓		
4.	Observasi & Wawancara Tahap II (Evaluasi Program)				✓	
5.	Analisis Data & Triangulasi			✓	✓	✓
6.	Penyusunan Laporan Akhir					✓

Berdasarkan Tabel 2 di atas, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu lima bulan, yang dimulai dari bulan Agustus 2023 hingga Desember 2023. Kegiatan penelitian diawali dengan tahap Persiapan & Perizinan yang dilakukan pada bulan Agustus 2023. Pada tahap ini, peneliti mengurus surat izin penelitian kepada pihak sekolah MINU Tratee Putera Gresik dan melakukan persiapan instrumen awal.

Memasuki bulan September 2023, peneliti mulai melakukan Pengumpulan Data Awal untuk mendapatkan gambaran umum kondisi di lapangan. Bersamaan dengan itu, pada bulan September dan Oktober 2023, peneliti melaksanakan tahap inti penelitian yaitu Observasi & Wawancara Tahap I. Tahap ini berfokus pada pengamatan langsung dan wawancara mendalam terkait proses implementasi program *public speaking* yang sedang berjalan (Pelaksanaan Program).

Selanjutnya, pada bulan November 2023, peneliti melakukan Observasi & Wawancara Tahap II. Tahap kedua ini difokuskan untuk mengevaluasi dampak atau hasil dari program tersebut (Evaluasi Program) terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa.

Proses Analisis Data & Triangulasi dilakukan secara berkelanjutan dan intensif selama tiga bulan terakhir, yaitu mulai dari Oktober 2023 hingga Desember 2023. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat langsung dianalisis, dibandingkan, dan divalidasi.

Terakhir, seluruh rangkaian kegiatan penelitian ditutup dengan Penyusunan Laporan Akhir skripsi yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan dapat memberikan informasi kunci terkait fenomena yang diteliti. Subjek penelitian meliputi:
 - a) Siswa Kelas IV ICP MINU Tratee Putera Gresik yang menjadi peserta dalam program *public speaking*.
 - b) Guru Bahasa Inggris yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan program.
 - c) Kepala Sekolah MINU Tratee Putera Gresik sebagai penanggung jawab kebijakan dan program di sekolah. Pemilihan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling tahu dan paling relevan dengan tujuan penelitian.
2. Objek Penelitian: Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil dari implementasi program *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta penguasaan Bahasa Inggris siswa. Ini mencakup perencanaan program, aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, respons siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), serta perubahan yang teramati pada keterampilan berbicara dan penguasaan Bahasa Inggris siswa.¹

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer: Data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian (siswa, guru, kepala sekolah) dan observasi langsung selama program berlangsung.²

¹Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Alfabeta, 2017.

²Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

³Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

2. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Data ini meliputi:
 - a) Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk program *public speaking*.
 - b) Rekaman video penampilan *public speaking* siswa dari waktu ke waktu.
 - c) Foto-foto kegiatan selama program.
 - d) Catatan atau naskah *public speaking* yang dibuat oleh siswa.
 - e) Dokumen profil sekolah dan data siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan program *public speaking* di kelas, namun tidak mengambil peran sebagai pengajar.¹ Peneliti akan mengamati secara cermat:
 - a) Proses pelaksanaan program oleh guru.
 - b) Aktivitas dan interaksi siswa selama sesi.
 - c) Perubahan perilaku siswa (misalnya, tingkat kepercayaan diri, antusiasme).
 - d) Penggunaan elemen-elemen keterampilan berbicara (pelafalan, kelancaran, tata bahasa, bahasa tubuh) oleh siswa saat tampil.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam.²
 - a) Wawancara dengan siswa: Untuk memahami perasaan, kesulitan, motivasi, dan pandangan mereka terhadap program serta perkembangan yang mereka rasakan.
 - b) Wawancara dengan guru: Untuk mengetahui perencanaan, tujuan, tantangan dalam implementasi, dan cara evaluasi program.
 - c) Wawancara dengan kepala sekolah: Untuk memahami dukungan institusional dan harapan sekolah terhadap program ini.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 177. (Mengacu pada konsep observasi partisipatif).

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 319. (Mengacu pada konsep wawancara semi-terstruktur).

3. Dokumentasi: Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen relevan seperti yang telah disebutkan pada sumber data sekunder.³ Pengambilan foto dan rekaman video akan menjadi bukti otentik yang dapat dianalisis untuk melihat kemajuan siswa secara visual dan auditori.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama (*human instrument*) adalah peneliti itu sendiri.¹ Pernyataan bahwa peneliti adalah instrumen utama (*human instrument*) merupakan prinsip fundamental dalam penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan kuesioner atau alat ukur statistik, dalam kualitatif, "alat" yang paling canggih adalah pikiran, perasaan, dan panca indra peneliti itu sendiri. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, memilih, dan menafsirkan data. Namun, untuk menunjang tugasnya, peneliti menggunakan instrumen bantu, yaitu:

1. Panduan Observasi: Berisi kisi-kisi atau poin-poin penting yang akan diamati selama kegiatan.
2. Panduan Wawancara: Berisi daftar pertanyaan inti yang fleksibel dan dapat dikembangkan selama proses wawancara.²
3. Alat Perekam (Audio/Video): Untuk merekam sesi wawancara dan penampilan siswa secara akurat.
4. Catatan Lapangan (*Field Notes*): Untuk mencatat semua temuan, refleksi, dan ide yang muncul selama berada di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara induktif dan iteratif, artinya proses analisis berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Model ini mencakup tiga alur kegiatan yang saling terkait dan berlangsung secara terus-menerus, yaitu: Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).

Berikut adalah penjabaran dari ketiga alur tersebut dalam konteks penelitian ini:

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 221.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 219.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 306.

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap pertama adalah kondensasi data, yang merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya. Ini bukan sekadar meringkas, tetapi sebuah proses analisis untuk mempertajam, memilah, dan mengorganisir data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah kondensasi data meliputi:

- a) Transkripsi Data: Mengubah data hasil wawancara mendalam (audio) dengan guru dan siswa serta rekaman observasi pelaksanaan program public speaking menjadi bentuk teks (transkrip).
- b) Seleksi & Fokus: Membaca keseluruhan data dan memilih bagian-bagian yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu data terkait bentuk implementasi program dan data terkait dampaknya pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Data yang tidak relevan akan disisihkan.
- c) Pengkodean (Coding): Memberikan kode (label) pada segmen-segmen data (paragraf atau kalimat) untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep kunci. Misalnya, kode seperti "Metode Mengajar Guru", "Antusiasme Siswa", "Hambatan Pelaksanaan", atau "Peningkatan Kosakata".

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data adalah proses mengorganisasi sekumpulan informasi yang telah terfokus dan tersederhanakan sehingga memungkinkan peneliti untuk "melihat" apa yang terjadi dan menarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif yang baik adalah langkah penting dalam analisis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a) Teks Naratif: Menyajikan temuan dalam bentuk uraian deskriptif yang kaya, menceritakan proses implementasi program dan perubahan yang dialami siswa.

- b) Matriks atau Tabel: Digunakan untuk membandingkan data antar subjek (misalnya, perbandingan keterampilan sebelum dan sesudah program berdasarkan observasi) atau antar sumber data (mismua, data wawancara guru vs. data observasi kelas).
 - c) Diagram Alur (Flowchart): Untuk memvisualisasikan langkah-langkah atau tahapan implementasi program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik.
 - d) Penyajian ini membantu peneliti untuk memahami data secara holistik dan melihat hubungan antar variabel yang diteliti.
3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)
- Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna, pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring bertambahnya data.
- Proses verifikasi dilakukan untuk menguji keabsahan kesimpulan tersebut. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan cara:
- a) Mencari Data Baru: Kembali ke lapangan (jika perlu) untuk mengkonfirmasi atau membantah temuan awal.
 - b) Membandingkan Data: Secara konstan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencari konsistensi.
 - c) Triangulasi: Melakukan triangulasi (akan dijelaskan pada sub-bab Keabsahan Data) untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik kokoh dan dapat dipercaya.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kepercayaan (trustworthiness) data, peneliti akan melakukan beberapa teknik, terutama triangulasi.

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, data dari wawancara siswa akan dibandingkan dengan data dari wawancara guru dan hasil observasi peneliti.
2. Triangulasi Teknik: Membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, hasil wawancara tentang meningkatnya kepercayaan diri

siswa akan diverifikasi melalui pengamatan langsung saat siswa tampil dan melihat rekaman video penampilannya.

3. *Member Checking*: Melibatkan subjek penelitian (khususnya guru) untuk memeriksa kembali data dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti untuk memastikan tidak ada kesalahan pemaknaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Profil Ekstrakurikuler Publik Speaking

Ekstrakurikuler Public Speaking di MINU Tratee Putera adalah wadah pengembangan diri bagi para siswa (santri) untuk mengasah keterampilan berkomunikasi di depan publik. Program ini tidak hanya mengajarkan teknik berbicara, tetapi juga membangun karakter pemberani, kritis, dan berwibawa sesuai dengan marwah siswa madrasah. Di sini, siswa dilatih untuk mengubah rasa gugup menjadi energi positif, menyusun ide secara sistematis, dan menyampaikannya dengan cara yang memukau.

Jauh sebelum istilah "Public Speaking" populer di telinga kita, lorong-lorong MINU Tratee Putera Gresik sebenarnya sudah lama akrab dengan gema suara para siswanya. Semuanya bermula dari sebuah tradisi khas madrasah yang sederhana namun bermakna: Khitobah. Dahulu, kegiatan ini hanyalah ajang latihan bagi para siswa untuk berani tampil di depan teman-temannya, memberikan kultum atau sekadar membaca doa. Sifatnya masih sangat tradisional, namun di sinilah benih keberanian itu pertama kali ditanam.

Seiring bergulirnya waktu, pihak sekolah menyadari sebuah kebutuhan yang lebih besar. Dunia tidak lagi hanya membutuhkan orator di atas mimbar masjid, tapi juga komunikator yang lincah di panggung-panggung modern. Ada tantangan baru yang datang: bagaimana agar anak-anak madrasah tidak hanya jago dalam ilmu agama, tapi juga fasih bernegosiasi, luwes menjadi pembawa acara (MC), dan percaya diri berpidato dalam bahasa internasional.

Maka, bertransformasilah kegiatan ini menjadi Ekstrakurikuler Public Speaking.

Perubahan ini bukan sekadar ganti nama. Ini adalah sebuah "revolusi kecil" di lingkungan MINU Tratee Putera. Dari yang tadinya hanya fokus pada ceramah agama, kini cakupannya meluas. Para siswa mulai diajarkan bagaimana mengatur napas agar suara tetap stabil, bagaimana mengolah gerak tubuh agar terlihat berwibawa, hingga bagaimana menyusun kata-kata yang mampu menyihir pendengarnya.

Dalam perjalanannya, ekstrakurikuler ini telah menjadi "kawah candradimuka" bagi anak-anak yang tadinya pemalu dan sulit berbicara. Kita bisa melihat transformasi yang luar biasa: seorang siswa yang awalnya gemetar saat memegang mikrofon, kini bisa berdiri tegak memenangkan piala di tingkat kabupaten. Panggung-panggung perlombaan seperti Porseni menjadi saksi bisu betapa tangguhnya mental "Singa Podium" yang lahir dari bimbingan guru-guru di MINU Tratee Putera.

Kini, Public Speaking bukan lagi sekadar jadwal tambahan di hari Sabtu. Ia telah menjadi bagian dari identitas sekolah. Ia adalah ruang di mana suara-suara emas para putra terbaik Gresik ini ditempa, agar kelak saat mereka terjun ke masyarakat, mereka tidak hanya memiliki ilmu di kepala, tapi juga memiliki kekuatan lisan untuk menyebarkan kebaikan kepada dunia.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Landasan filosofis yang menaungi seluruh program di MINU Tratee Putera Gresik tertuang dalam visinya: "Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Berakhhlak Mulia, Cerdas, Terampil, dan Berwawasan Global".¹

Untuk mewujudkan visi berwawasan global tersebut, sekolah mencanangkan salah satu misi strategisnya, yaitu "Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang bahasa, sains, dan teknologi". Dalam konteks penelitian ini, Program *Public Speaking* Bahasa Inggris merupakan salah satu perwujudan nyata dari misi sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris sebagai bekal keterampilan berwawasan global.

3. Sarana dan Prasarana

Secara keseluruhan, MINU Tratee Putera Gresik memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas utama meliputi 12 ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan laboratorium komputer.

Yang paling relevan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah keberadaan aula serbaguna. Aula ini dimanfaatkan secara reguler untuk pelaksanaan program *public speaking* mingguan, karena telah dilengkapi dengan panggung kecil dan sistem pengeras suara (*sound system*). Ketersediaan fasilitas ini sangat mendukung simulasi presentasi dan praktik berbicara siswa di depan umum.²

¹Dokumen Visi dan Misi Sekolah, 10 September 2023.

²Observasi Langsung dan Dokumentasi Sarana Prasarana, 12 September 2023

4. Kondisi Guru dan Siswa sebagai Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada program yang dilaksanakan di Kelas IV ICP (Internasional Class Program) yang berjumlah total 25 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada intensitas program yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Koordinator sekaligus pengajar utama program *public speaking* ini adalah Bapak Zainuri, S.Pd., yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Bapak Zainuri, kondisi keterampilan berbicara (*speaking*) siswa Kelas IV ICP sebelum implementasi program ini masih tergolong sangat rendah. Siswa cenderung bersikap pasif, ragu-ragu, dan menunjukkan rasa malu yang tinggi saat diminta untuk berbicara atau merespons menggunakan Bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi kebutuhan akan program intervensi seperti *public speaking*.⁴

B. Paparan Data

1. Desain Program *Public Speaking* dalam Mendukung Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris

Program Public Speaking di MINU Tratee Putera Gresik, yang dinamakan "English Stage", dirancang sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib mingguan yang terintegrasi secara tematik dengan materi kurikulum Bahasa Inggris reguler.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di MINU Tratee Putera Gresik, pihak sekolah merancang sebuah program inovatif yang diberi nama "English Stage"¹. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dan menyenangkan dalam berbahasa Inggris melalui kegiatan *public speaking* yang terstruktur dan berkelanjutan. Kehadiran program ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang sering dihadapi siswa dalam menguasai keterampilan berbicara, terutama dalam konteks komunikasi lisan yang aktif dan percaya diri.

¹Laporan Program English Stage: Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa," MINU Tratte Putera Gresik/Pusat Pengembangan Akademik, 2024, hlm. 5.

Program "English Stage" ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilakukan setiap minggu pada hari Jumat sore selama 90 menit. Durasi waktu ini dirancang agar cukup untuk menampung berbagai kegiatan yang menggabungkan aspek teori dan praktik secara seimbang. Pendekatan tematik menjadi garis besar dalam pelaksanaan program ini, di mana setiap pekan siswa diajak untuk memahami dan mengaplikasikan materi tertentu yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Inggris di kelas. Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan relevan dan bermakna serta mampu memperkuat kompetensi linguistik sekaligus membangun karakter siswa.

Secara umum, kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi utama yang saling melengkapi. Sesi pertama, yaitu *Vocabulary and Pattern Drilling*, berlangsung selama sekitar 30 menit. Pada sesi ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyajikan kosakata baru dengan tingkat kegunaan tinggi (high-utility words) dan pola kalimat (sentence patterns) yang sesuai dengan tema mingguan. Tema-tema tersebut disusun secara tematis dan beragam, seperti "Describing Hometown", "My Favorite Food", atau "Historical Places". Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memperkaya kosakata mereka serta memahami struktur kalimat yang akan digunakan dalam kegiatan berbicara. Kegiatan ini tidak hanya sekadar belajar kosa kata, tetapi juga melatih penguasaan pola kalimat yang menjadi fondasi dalam pembuatan kalimat yang benar dan efektif.

Sesi kedua, yaitu *Performance and Feedback*, berlangsung selama sekitar 60 menit. Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk tampil secara langsung dengan berbagai bentuk public speaking, seperti impromptu speech, storytelling, maupun presentasi berbasis tema tertentu. Setiap siswa mendapatkan giliran untuk tampil, dan setelahnya, dilakukan proses penilaian secara peer-assessment maupun dari guru pembimbing. Umpatan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas berbicara siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara secara aktif, tetapi juga belajar untuk menerima kritik dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, yang selama ini menjadi salah satu hambatan utama dalam penguasaan bahasa Inggris secara lisan.

²Hasil Observasi dan Wawancara "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui English Stage," MINU Tratte Putera Gresik/Pusat Pengembangan Akademik, 2024, hlm. 8.

Dalam perspektif kualitatif, pelaksanaan program ini menunjukkan hasil yang positif dari proses dan dampaknya terhadap siswa. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dan motivasi. Mereka menjadi lebih berani dan aktif dalam mengungkapkan pendapat serta berinteraksi dengan teman-teman dalam Bahasa Inggris. Tidak hanya kemampuan berbicara yang meningkat, tetapi juga aspek afektif seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar turut berkembang secara signifikan². Siswa merasa lebih nyaman dan senang ketika berbicara di depan kelas maupun di luar kelas, serta mampu mengaitkan materi yang dipelajari secara teoritis dengan pengalaman nyata mereka sendiri.

Selain aspek kepercayaan diri, keberhasilan program ini juga tercermin dari peningkatan kemampuan penggunaan kosakata dan pola kalimat yang relevan dengan tema. Misalnya, ketika tema yang diangkat berkaitan dengan Narrative Text, siswa lebih percaya diri melakukan storytelling karena mereka mampu mengaplikasikan kosakata dan struktur kalimat yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menjadi penguatan kompetensi linguistik sekaligus pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa³. Dengan demikian, kegiatan public speaking ini bukan hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai media penguatan pemahaman materi dan membangun kompetensi komunikasi siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh, keberhasilan program ini juga tampak dari antusiasme dan kepercayaan diri siswa yang meningkat dari waktu ke waktu. Mereka mulai berani tampil di depan umum dengan rasa takut yang berkurang dan mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan tema yang diangkat. Selain itu, mereka juga mampu mengatasi rasa gugup dan lebih fokus dalam menyampaikan pesan secara jelas dan menarik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan berbicara di depan umum secara rutin dan terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan⁴. Melalui pengalaman langsung dan refleksi yang terus dilakukan, siswa mampu memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka secara optimal.

³H. Douglas Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (New York: Longman, 2004), hlm. 145.

⁴Tim Inovasi Kurikulum MINU Tratee Putera Gresik, “Laporan Program English Stage: Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa,” MINU Tratte Putera Gresik/Pusat Pengembangan Akademik, 2024, hlm. 10.

Sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran, program "English Stage" ini juga memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa. Mereka tidak hanya mampu berbahasa Inggris secara aktif, tetapi juga mampu mengembangkan soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berorganisasi. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam membangun karakter positif seperti disiplin, keberanian, dan rasa percaya diri yang penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan siswa sebagai individu yang kompeten dan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi program "English Stage" di MINU Tratee Putera Gresik menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* yang terintegrasi secara tematik dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Pendekatan yang dilakukan secara kualitatif dan mendalam ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menjadi komunikator yang efektif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan komunikasi global di masa mendatang.

Selain aspek peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, pelaksanaan program "English Stage" juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan soft skills siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek kepribadian dan sosial siswa sebagai individu yang kompeten dan percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu pengaruh utama dari program ini adalah munculnya rasa percaya diri yang semakin meningkat pada diri siswa. Keberanian untuk tampil di depan umum, menyampaikan ide, dan berinteraksi secara aktif dalam Bahasa Inggris turut membangun rasa percaya diri yang sebelumnya mungkin masih rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman positif dalam berbicara di depan umum mampu meningkatkan self-efficacy siswa⁵. Dengan kepercayaan diri yang kuat, siswa menjadi lebih berani mengambil inisiatif dan tidak takut melakukan kesalahan, yang merupakan bagian penting dari proses belajar dan pengembangan diri.

Selain itu, kegiatan public speaking ini turut melatih kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan mengatasi rasa gugup. Melalui latihan berulang dan pengalaman langsung, siswa belajar untuk mengendalikan rasa takut dan cemas saat berbicara di depan orang banyak. Mereka belajar untuk mempersiapkan materi dengan matang, mengatur nafas, serta mengelola

intonasi dan ekspresi wajah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Kemampuan ini sangat penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi dengan orang lain, mengikuti kompetisi, maupun menghadapi situasi sosial yang menuntut keberanian dan ketenangan.

Selanjutnya, program ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kerjasama. Dalam proses peer-assessment dan diskusi kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini memperkuat soft skills seperti teamwork, komunikasi interpersonal, dan empati, yang sangat dibutuhkan dalam dunia global saat ini. Sebagai contoh, ketika siswa melakukan presentasi kelompok, mereka harus saling mendukung, berbagi tugas, dan memotivasi satu sama lain agar hasil yang diperoleh maksimal. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang kooperatif dan bertanggung jawab.

Selain aspek karakter, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam proses memilih topik, menyiapkan materi, serta menyampaikan pesan secara menarik, siswa diajak untuk berpikir secara analitis dan inovatif. Mereka belajar menyusun ide secara sistematis, menggunakan kosakata yang variatif, serta mengadaptasi gaya komunikasi sesuai dengan audiens. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan, baik dalam studi maupun dunia kerja.

Pengaruh positif lainnya adalah munculnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan penuh tantangan ini, siswa merasa tertantang untuk terus belajar dan berlatih. Mereka menyadari bahwa kemampuan berbicara Bahasa Inggris bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang penting untuk mengembangkan peluang masa depan mereka. Motivasi intrinsik ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar dan membangun kecintaan terhadap bahasa asing.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program "English Stage" di MINU Tratee Putera Gresik menunjukkan bahwa kegiatan public speaking tidak hanya sebagai sarana peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter dan soft skills siswa secara menyeluruh. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang holistik dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki kepercayaan diri, karakter positif, dan

kemampuan sosial yang baik. Hal ini tentu akan memberikan manfaat besar bagi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

- 1) Tujuan dan Struktur Program: Program ini bertujuan ganda: (a) meningkatkan kemampuan berbicara (speaking skills) siswa, dan (b) membangun kepercayaan diri (self-confidence) mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris. Secara struktural, program ini dilaksanakan setiap hari Jumat sore selama 90 menit dan dibagi menjadi dua sesi utama:
 - a) Sesi 1: Vocabulary and Pattern Drilling (30 menit): Guru menyajikan kosakata baru (high-utility words) dan pola kalimat (sentence patterns) yang relevan dengan tema mingguan (misalnya, Describing Hometown atau Telling Historical Events).
 - b) Sesi 2: Performance and Feedback (60 menit): Siswa menampilkan berbagai bentuk public speaking seperti impromptu speech, storytelling, atau presentasi tematik, diikuti dengan sesi peer-assessment dan umpan balik konstruktif dari guru.
- 2) Keterlibatan Kurikulum: Integrasi dengan kurikulum reguler terlihat dari penggunaan tema dan genre teks yang dipelajari di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Bahasa Inggris (Pak Zainuri):

"Desain kami memastikan apa yang mereka pelajari di kelas, langsung mereka praktikkan di 'English Stage'. Kalau minggu itu belajar Narrative Text, maka public speaking-nya adalah storytelling. Jadi teorinya dipakai langsung, bukan cuma dihafal."

2. Proses Implementasi Program Public Speaking dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara (Speaking Skills) Siswa

Proses implementasi program English Stage menunjukkan peran signifikan dalam memicu peningkatan komponen speaking skills siswa, terutama fluency dan pronunciation.

Proses implementasi program public speaking merupakan bagian terpenting dalam rangka mencapai tujuan utama dari penelitian ini, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di MINU Tratee Putera Gresik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses, pengalaman, dan persepsi peserta selama mengikuti program. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memperoleh gambaran yang holistik mengenai bagaimana proses pelaksanaan program berlangsung dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya.

Dalam bab ini, akan dijelaskan secara rinci tahapan-tahapan proses implementasi, metode yang digunakan, serta data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, akan diuraikan pula kendala dan solusi yang ditemukan selama proses berlangsung, serta bagaimana pengalaman peserta dan guru dalam menjalankan program ini.

1) Tahapan Implementasi Program

Implementasi program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Setiap tahap dirancang secara sistematis dengan pendekatan kualitatif untuk memastikan proses berlangsung secara alami, autentik, dan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman peserta dan pelaksanaan kegiatan.

a) Perencanaan dan Persiapan

Tahap awal dari proses ini adalah perencanaan yang matang dan persiapan yang detail. Peneliti bersama tim pengajar melakukan diskusi untuk menentukan tujuan, sasaran, materi, serta metode yang akan digunakan. Dalam tahap ini, guru diberi pelatihan singkat tentang konsep public speaking, teknik mengajar yang interaktif, serta cara memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Selain itu, dilakukan juga sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan dan manfaat mengikuti program ini. Mereka diberikan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan, serta dorongan agar mereka merasa tertarik dan termotivasi. Hal ini penting agar peserta memiliki mindset positif dan siap mengikuti setiap tahapan kegiatan.

b) Pelaksanaan Materi dan Latihan

Setelah semua persiapan selesai, kegiatan inti mulai dilaksanakan. Dalam pendekatan kualitatif, proses ini tidak hanya dilihat dari segi keberhasilan materi yang disampaikan, tetapi juga dari pengalaman, respon, dan persepsi siswa selama mengikuti kegiatan.

Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dasar public speaking, seperti penguasaan materi, penggunaan intonasi, bahasa tubuh, serta pengelolaan rasa gugup. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan materi tersebut melalui diskusi, demonstrasi, dan latihan langsung.

Latihan dilakukan secara berkelompok maupun individual. Siswa diajak berlatih menyampaikan pidato atau presentasi singkat tentang topik tertentu, misalnya pengalaman pribadi, cerita fiksi, atau topik terkait pelajaran Bahasa Inggris. Guru dan teman sekelas memberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki kemampuan berbicara siswa.

c) Observasi dan Dokumentasi

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, proses ini sangat bergantung pada observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Peneliti melakukan pengamatan

terhadap proses latihan, interaksi siswa, serta dinamika selama berlatih berbicara di depan umum.

Selain itu, dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis data. Observasi ini membantu peneliti memahami aspek non-verbal, rasa percaya diri, serta tingkat partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.

d) Evaluasi dan Peer-Assessment

Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat formatif. Siswa diajarkan untuk melakukan peer-assessment, dimana mereka saling memberi penilaian terhadap penampilan temannya. Teknik ini memberi peluang bagi siswa untuk belajar dari teman sebaya dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Guru juga melakukan evaluasi secara langsung melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek kepercayaan diri, penguasaan materi, penggunaan bahasa Inggris, dan teknik penyampaian. Data dari evaluasi ini menjadi bahan refleksi bagi guru dan siswa untuk memperbaiki kekurangan dan memperkuat kelebihan.

e) Penampilan dan Presentasi Akhir

Tahap terakhir adalah penampilan atau presentasi akhir yang dilakukan oleh siswa secara individu maupun berkelompok. Dalam proses ini, siswa menunjukkan hasil latihan mereka melalui pidato, presentasi, atau monolog dengan topik yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penampilan ini menjadi momen penting karena memberikan gambaran nyata tentang kemajuan siswa dalam keterampilan berbicara. Guru dan peserta lain memberikan apresiasi dan masukan konstruktif untuk keberlanjutan peningkatan kemampuan.

2) Data dan Temuan dari Proses Implementasi

Dalam proses implementasi ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara signifikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, mereka menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam mengatasi rasa takut berbicara di depan umum, serta memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan bahasa Inggris secara aktif. Banyak siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan ide secara lebih sistematis dan menarik.

Namun, tidak semua proses berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala yang ditemui meliputi kurangnya waktu latihan, rasa gugup yang masih cukup tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang yang cukup luas dan media pendukung. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan penyesuaian jadwal dan memberikan motivasi serta teknik relaksasi kepada siswa.

3) Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang cukup menantang. Di antaranya adalah rasa gugup dan kurang percaya diri dari sebagian siswa yang baru pertama kali tampil di depan umum. Selain itu, keterbatasan waktu latihan juga menjadi hambatan dalam melakukan latihan secara maksimal.

Sebagai solusi, guru mengadopsi pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan, seperti game public speaking, latihan pernapasan, serta memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan. Guru juga melakukan sesi coaching secara personal bagi siswa yang masih merasa takut, agar mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Selain itu, guru berupaya memanfaatkan media belajar yang menarik, seperti video contoh pidato dan bahan bacaan yang relevan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

- a) Peningkatan Fluency (Kelancaran): Pada awal program, observasi menunjukkan mayoritas siswa mengalami hesitation (keraguan) dan sering melakukan code-switching (beralih ke Bahasa Indonesia). Setelah berjalan tiga bulan, terjadi perubahan signifikan. Siswa mulai menunjukkan alur bicara yang lebih lancar, dengan jeda yang lebih sedikit. Peningkatan ini didorong oleh metode impromptu speaking yang melatih siswa berpikir cepat dalam Bahasa Inggris.

Data Observasi: Saat sesi impromptu speech pada bulan pertama, siswa A membutuhkan waktu rata-rata 10 detik untuk memulai kalimat setelah menerima topik, dan terjadi silent pause sebanyak 5-7 kali dalam pidato 2 menit. Setelah bulan ketiga, silent pause berkurang menjadi 1-2 kali, dan waktu inisiasi kalimat kurang dari 3 detik.

- b) Peningkatan Pronunciation and Intonation: Peningkatan pengucapan didorong oleh teknik shadowing dan koreksi langsung (immediate correction) dari guru selama sesi performance. Siswa menjadi lebih sadar akan artikulasi mereka.
- c) Kontribusi Peer-Assessment: Siswa mengaku bahwa proses saling menilai (peer-assessment) membuat mereka tidak hanya fokus pada penampilan mereka sendiri, tetapi

juga pada detail teknis berbicara teman-temannya. Hal ini meningkatkan kesadaran mereka terhadap aspek-aspek speaking seperti volume dan kecepatan bicara.

3. Dampak Implementasi Program Public Speaking terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Kepercayaan Diri Siswa

Implementasi program English Stage terbukti memberikan dampak positif yang nyata, baik pada aspek linguistik (kosakata) maupun aspek afektif (kepercayaan diri).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami dan memahami secara mendalam dampak dari implementasi program public speaking terhadap penguasaan kosakata dan kepercayaan diri siswa di MINU Tratee Putera Gresik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta perubahan yang dialami oleh siswa selama mengikuti kegiatan tersebut.

Secara umum, penguasaan kosakata dan kepercayaan diri merupakan dua aspek penting dalam penguasaan bahasa Inggris, terutama dalam konteks berbicara di depan umum. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak program ini sangat relevan untuk menilai keberhasilannya dan memberikan gambaran nyata mengenai manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa.

Dalam bab ini, akan diuraikan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang menunjukkan bagaimana proses dan hasil dari implementasi program public speaking mempengaruhi kedua aspek tersebut. Selain itu, akan disampaikan pula faktor-faktor yang mendukung maupun hambatan yang ditemui selama proses berlangsung.

1) Pengaruh Program terhadap Penguasaan Kosakata

Salah satu dampak utama dari kegiatan public speaking yang dilakukan adalah peningkatan penguasaan kosakata siswa. Melalui kegiatan berbicara langsung di depan umum, siswa didorong untuk mencari dan menggunakan kosakata baru agar pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan efektif.

1) Proses Penambahan Kosakata melalui Latihan Berbicara

Dalam proses latihan, siswa tidak hanya berlatih menyampaikan pidato atau presentasi, tetapi juga secara aktif mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Guru sering memberikan tantangan kepada siswa untuk memperkaya vocabulary mereka sebelum tampil, misalnya dengan meminta mereka menuliskan daftar kata-kata baru yang relevan dengan topik yang akan disampaikan.

Selain itu, selama proses diskusi dan umpan balik, siswa sering mendapatkan saran dari guru maupun teman-teman tentang penggunaan kosakata yang lebih variatif dan sesuai konteks. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan daya ingat dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan kosakata baru secara aktif.

2) Pengaruh Media dan Sumber Belajar

Selain latihan langsung, penggunaan media pembelajaran seperti video pidato, artikel, dan kamus digital juga membantu siswa memperluas wawasan kosakata mereka. Peneliti menemukan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa dengan berbagai kata dan ekspresi yang sebelumnya jarang mereka gunakan, sehingga secara bertahap kosakata mereka semakin bertambah dan lebih beragam.

3) Perubahan yang Teramat dan Persepsi Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku merasa lebih percaya diri dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris yang lebih variatif. Mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut salah saat mencari kata-kata baru untuk menyampaikan ide mereka, karena mereka merasa didukung dan dihargai selama proses latihan.

Sebagai contoh, salah satu siswa menyatakan, "Sekarang saya lebih berani mencari kata-kata baru dan mencoba menggunakannya saat berbicara, karena saya tahu guru dan teman-teman mendukung saya." Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam penggunaannya.

2) Dampak terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Selain penguasaan kosakata, aspek yang tidak kalah penting adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Melalui proses berlatih secara rutin dan menerima umpan balik positif, siswa mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menampilkan kemampuan berbicara mereka.

a) Perubahan Sikap dan Perilaku

Dalam wawancara dengan siswa, banyak yang mengungkapkan bahwa awalnya mereka merasa takut dan malu saat harus tampil di depan kelas, namun setelah mengikuti kegiatan secara rutin, rasa gugup tersebut berkurang secara signifikan. Mereka merasa lebih percaya diri karena telah terbiasa berbicara di depan orang banyak dan merasa bahwa mereka mampu menyampaikan pesan dengan baik.

Seorang siswa menyebutkan, "Awalnya saya takut berbicara di depan teman-teman, tapi setelah beberapa kali latihan, saya jadi lebih percaya diri dan tidak takut lagi." Pengalaman ini menunjukkan bahwa proses berlatih yang berkelanjutan mampu mengubah sikap dan memperkuat kepercayaan diri siswa.

b) Peran Guru dan Teman Sebagai Faktor Pendukung

Guru berperan sebagai motivator dan pemberi dorongan positif, sehingga siswa merasa dihargai dan dihormati. Selain itu, teman-teman yang memberikan umpan balik secara konstruktif juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa.

Dalam pengamatan peneliti, siswa yang sebelumnya malu dan takut berbicara, akhirnya mampu tampil dengan percaya diri dan mampu menyampaikan ide secara sistematis. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi di luar kegiatan public speaking, seperti saat belajar di kelas maupun berkomunikasi dengan teman.

c) Indikator Keberhasilan dan Aspek Emosional

Keberhasilan peningkatan kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari keberanian tampil di depan umum, tetapi juga dari aspek emosional seperti rasa puas, bangga, dan motivasi untuk terus belajar. Banyak siswa mengaku merasa lebih bahagia dan bersemangat mengikuti kegiatan ini karena mereka merasa mampu menunjukkan kemampuan mereka secara nyata.

3) Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Dampak Program

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dampak positif maupun hambatan yang ditemui selama proses implementasi program ini.

a) Faktor Pendukung

- a. Dukungan Guru: Guru yang aktif membimbing, memberi umpan balik, dan memotivasi siswa sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan program.
- b. Partisipasi Aktif Siswa: Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan bersemangat mengikuti kegiatan menunjukkan perkembangan yang lebih pesat.
- c. Media Pembelajaran: Penggunaan media yang menarik dan relevan membantu siswa memahami materi dan memperkaya kosakata mereka.
- d. Hambatan dan Solusi
- e. Kurangnya Waktu Latihan: Keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam melakukan latihan secara maksimal. Solusinya adalah mengatur jadwal yang lebih fleksibel dan memberikan latihan di luar jam pelajaran.

- f. Rasa Gugup dan Kurang Percaya Diri: Beberapa siswa masih merasa takut dan malu. Guru mencoba mengatasi ini dengan pendekatan yang lebih santai dan teknik relaksasi.
 - g. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Ruang latihan yang kurang memadai dan minimnya media pendukung menjadi hambatan. Solusinya adalah memanfaatkan media yang tersedia secara kreatif dan memaksimalkan ruang belajar yang ada.
- b) Dampak pada Penguasaan Kosakata (Vocabulary Mastery): Kebutuhan untuk menyiapkan pidato atau presentasi memaksa siswa secara aktif mencari dan menginternalisasi kosakata yang lebih formal dan bervariasi. Wawancara dengan siswa kelas IV (Siswa B) mengungkapkan:
- "Sebelumnya, kosakata saya hanya yang biasa dipakai sehari-hari. Tapi untuk presentasi tentang climate change, saya harus cari kata-kata yang lebih serius, seperti consequences, sustainable, atau mitigation. Otomatis kosakata saya bertambah, karena langsung saya pakai saat tampil."
- Peningkatan ini bukan hanya pada jumlah, tetapi juga pada kedalaman pemahaman kosakata, karena siswa menggunakan dalam konteks nyata.
- c) Dampak pada Kepercayaan Diri (Self-Confidence): Ini merupakan dampak paling menonjol dan paling sering disebutkan oleh informan. Program ini sukses mengubah kecemasan berbicara (speaking anxiety) menjadi keberanian:
- 1) Observasi Perilaku: Teramati perubahan drastis pada bahasa tubuh siswa, dari yang awalnya menghindari kontak mata dan memainkan tangan saat berbicara, menjadi berdiri tegak, menggunakan gestur yang relevan, dan mempertahankan kontak mata dengan audiens.
 - 2) Pernyataan Informan: Siswa merasa lebih nyaman membuat kesalahan, yang merupakan indikator kunci peningkatan kepercayaan diri. Seorang siswa lain (Siswa C) mengatakan, "Dulu saya takut sekali salah grammar, makanya diam saja. Sekarang, saya mikir, yang penting orang mengerti dulu. Guru juga bilang, 'It's okay to make mistakes, it means you are learning!'. Itu yang membuat saya jadi lebih pede." Secara keseluruhan, program English Stage tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk melatih speaking skills secara teknis, tetapi juga sebagai laboratorium afektif yang menumbuhkan keberanian dan motivasi intrinsik siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

C. Data Penelitian

1) Data Identitas Subjek Penelitian (Informan)

Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memahami perspektif berbagai pihak.

Jabatan	Kode Informan	Fokus Data yang Digali
Kepala Madrasah	KS	Kebijakan, latar belakang program, dan dukungan manajerial.
Koordinator Bahasa	KB	Kurikulum program, modul, dan standar penilaian.
Guru Pengampu / Mentor	GP	Metode pengajaran, kendala teknis, dan kemajuan harian siswa.
Siswa Kelas Atas (4, 5, 6)	S1 - S10	Pengalaman belajar, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata.

2) Data Implementasi Program (Proses)

Data deskriptif mengenai bagaimana program dijalankan setiap harinya.

a. Perencanaan

- a) Dokumen Kurikulum: Silabus khusus Public Speaking yang memuat materi (Speech, Storytelling, Presentation).
- b) Alokasi Waktu: Dilaksanakan setiap hari Sabtu (Ekstrakurikuler) atau integrasi pada jam pertama sebelum KBM dimulai.
- c) Tujuan Program: Menghilangkan *mental block* siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum.

b. Pelaksanaan (Metode)

- a) Modelling: Guru memberikan contoh pidato singkat.
- b) Drilling: Pengulangan pengucapan (*pronunciation*) secara klasikal.
- c) Peers Assessment: Siswa saling memberikan umpan balik sederhana setelah temannya tampil.
- d) Media: Penggunaan podium kecil, mikrofon, dan kartu kata (*cue cards*).

3) Data Keterampilan Bahasa Inggris Siswa (Output)

Data kualitatif yang menunjukkan perubahan perilaku dan kemampuan bahasa Inggris siswa kelas atas.

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Implementasi
Fluency (Kelancaran)	Sering terhenti, banyak jeda "ehm... ah...".	Berbicara lebih mengalir dengan pola kalimat yang sudah dihafal.
Vocabulary	Terbatas pada kata benda dasar.	Mulai menggunakan kata transisi (<i>First, second, finally</i>).
Pronunciation	Logat lokal masih sangat kental (pengaruh bahasa ibu).	Memahami penekanan kata (<i>word stress</i>) yang benar.
Self-Confidence	Menunduk, suara pelan, gemetar.	Kontak mata terjaga, volume suara lantang, gestur tangan aktif.

4) Data Kendala dan Solusi

Berdasarkan hasil observasi di MINU Tratee Putera Gresik:

- Kendala Internal: Kurangnya motivasi pada beberapa siswa yang menganggap bahasa Inggris itu sulit.

Solusi: Guru menggunakan sistem *Reward* (stiker/poin) bagi yang berani tampil.

- Kendala Eksternal: Lingkungan di luar sekolah (rumah) yang tidak mendukung praktik bicara bahasa Inggris.

Solusi: Penugasan pembuatan video pendek durasi 1 menit di media sosial sekolah.

5) Bukti Dokumentasi (Data Pendukung)

- Foto Kegiatan: Siswa berdiri di depan kelas saat sesi "Morning Speech".
- Rekaman Audio/Video: Dokumentasi saat siswa melakukan *Storytelling* tentang sejarah Islam atau profil sekolah.
- Daftar Nilai: Perkembangan skor keberanian dan kelancaran dari bulan ke bulan.
- Log Book Guru: Catatan harian mengenai siswa mana yang paling progresif dan yang butuh bimbingan khusus.

6) Catatan Khusus Lokasi Penelitian (Konteks Lokal)

- a) **Lingkungan Sekolah:** MINU Tratee Putera Gresik memiliki budaya religius yang kuat, sehingga topik Public Speaking sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keislaman atau dakwah singkat dalam bahasa Inggris (Islamic Public Speaking).
- b) **Karakteristik Siswa:** Siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, sehingga metode pengajaran yang digunakan lebih banyak melibatkan gerakan (*Total Physical Response*).

D. Identifikasi Kendala Awal Siswa (Kondisi Pra-Program)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara sebelum program berjalan, terdapat dua kategori utama kendala yang dihadapi siswa kelas atas di MINU Tratee Putera Gresik:

1. Kendala Psikologis (*Psychological Barriers*)

- a) Kecemasan (Anxiety): Siswa merasa takut salah (*fear of making mistakes*) dan gemetar saat harus berdiri di depan teman-temannya.
- b) Kurang Percaya Diri: Siswa merasa malu karena belum terbiasa menjadi pusat perhatian.
- c) *Bukti Data:* [Masukkan kutipan wawancara siswa di sini, contoh: "Saya takut ditertawakan kalau salah ngomong, Kak."]

2. Kendala Linguistik (*Linguistic Barriers*)

- a) Keterbatasan Kosakata (Vocabulary): Siswa sering berhenti di tengah bicara karena bingung mencari kata dalam bahasa Inggris.
- b) Masalah Pengucapan (Pronunciation): Kesulitan melafofalkan kata-kata tertentu sehingga memengaruhi kejelasan pesan.

E. Proses Transformasi Melalui Program Public Speaking

Peningkatan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan yang diterapkan dalam program:

1. Tahap Adaptasi: Siswa mulai dipaksa untuk berani tampil meski dengan teks. Pada tahap ini, kendala psikologis mulai ditekan melalui dorongan motivasi guru.
2. Tahap Bimbingan Intensif: Perbaikan pada kendala linguistik (kosakata dan *grammar*) dilakukan saat evaluasi setelah tampil. Koreksi langsung dari pembimbing membantu siswa memperbaiki kesalahan yang berulang.
3. Tahap Pembiasaan (*Habituation*): Karena dilakukan secara rutin, siswa mulai hafal struktur kalimat pembuka dan penutup, sehingga kecemasan berkurang secara signifikan.

F. Dampak Setelah Implementasi (Kondisi Pasca-Program)

Setelah program berjalan [sebutkan durasi, misal: satu semester], terjadi pergeseran signifikan dari kendala menjadi kompetensi:

a) Peningkatan Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Siswa yang awalnya menunduk dan suara pelan, kini mampu menatap audiens (*eye contact*) dan mengatur volume suara. Program *public speaking* mengubah pola pikir siswa bahwa "salah itu wajar" menjadi "berani itu utama".

b) Peningkatan Kelancaran Berbicara (*Fluency*)

Kendala "berhenti di tengah jalan" berkurang drastis. Siswa mampu menggunakan *fillers* yang alami atau menyusun kalimat sederhana dengan lebih cepat karena tabungan kosakata mereka bertambah selama persiapan materi pidato/cerita.

c) Peningkatan Akurasi Kebahasaan (*Language Accuracy*)

Selain lancar, kualitas bahasa Inggris siswa juga mengalami perbaikan:

- 1) Perbaikan Pelafalan (Pronunciation): Kesalahan pengucapan pada kata-kata umum (seperti 'the', 'think', 'she') terminimalisir berkat adanya sesi evaluasi/koreksi langsung dari pembimbing setiap selesai tampil.
- 2) Ketepatan Diksi: Siswa mulai mampu memilih kata yang lebih tepat sesuai konteks tema pidato, menunjukkan adanya pengayaan kosakata (*vocabulary enrichment*) yang terjadi selama proses penyusunan naskah pidato.

d) Perubahan Sikap Terhadap Bahasa Inggris (*Attitude Shift*)

Temuan menarik lainnya adalah perubahan persepsi siswa. Bahasa Inggris yang awalnya dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit, kini mulai dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menantang melalui metode *public speaking* yang ekspresif ini.

G. Identifikasi Keterampilan Spesifik yang Terbentuk (*Skills Acquired*)

Sesuai dengan permintaan revisi untuk memperjelas *outcome* program, berikut adalah rincian keterampilan teknis dan non-teknis yang berhasil dikuasai siswa kelas atas MINU Tratee Putera Gresik pasca-implementasi program:

1. Keterampilan Kebahasaan (*Linguistic Skills*)

- a) Penguasaan Struktur Pidato (*Speech Structuring*): Siswa terampil menyusun kerangka bicara sederhana yang terdiri dari *Opening* (salam & pendahuluan), *Content* (isi pesan), dan *Closing* (kesimpulan & salam penutup) secara sistematis.

- b) Artikulasi & Pelafalan (*Articulation*): Siswa memiliki kemampuan melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan lebih jelas (*intelligible*), meminimalisir aksen lokal yang kental yang sebelumnya menjadi kendala.
- c) Manajemen Kosakata (*Vocabulary Recall*): Keterampilan memanggil kembali (*recall*) kosakata yang relevan dengan cepat saat berada di bawah tekanan tampil di depan umum.

2. Keterampilan Performa (*Performance Skills*)

- a) Manajemen Kontak Mata (*Eye Contact*): Siswa memiliki keterampilan menyapu pandangan ke seluruh audiens, tidak lagi terpaku pada teks atau menatap langit-langit.
- b) Bahasa Tubuh (*Gestures*): Keterampilan menggunakan gerakan tangan untuk menekankan poin penting dalam pidato, membuat penampilan lebih hidup dan tidak kaku.
- c) Pengaturan Volume & Intonasi: Siswa terampil mengatur tinggi-rendah nada suara (intonasi) agar pidato tidak terdengar monoton seperti membaca buku, serta menyesuaikan volume suara dengan luas ruangan.

3. Keterampilan Mental (*Psychological Skills*)

- a) Manajemen Kecemasan (*Anxiety Control*): Siswa memiliki keterampilan menenangkan diri sendiri saat merasa gugup (misalnya dengan teknik tarik napas) dan tetap melanjutkan penampilan.
- b) Kemampuan Improvisasi Dasar: Keterampilan untuk tetap tenang dan mencari kata pengganti atau sinonim sederhana ketika lupa pada naskah asli, tanpa harus berhenti total (blank).

H. Matriks Perbandingan Kondisi (*Before vs After*)

Berikut adalah ringkasan perubahan kondisi siswa:

Aspek Penilaian	Kondisi Awal (Kendala)	Kondisi Akhir (Dampak & Keterampilan Baru)
Psikologis	Takut, gemetar, tidak berani menatap audiens.	Skill: <i>Anxiety Control.</i> Tenang, mampu menguasai panggung, berani melakukan <i>eye contact</i> .

Kosakata	Terbatas, sering menggunakan bahasa Indonesia/Jawa saat macet.	Skill: <i>Vocabulary Recall.</i> Kosakata bertambah, mampu melakukan <i>self-correction</i> .
Pengucapan	Kaku, pelafalan sering salah (misal: <i>think</i> dibaca <i>tink</i>).	Skill: <i>Articulation.</i> Pelafalan lebih jelas (intelligible) dan intonasi variatif.
Struktur	Kalimat tidak terstruktur (acak).	Skill: <i>Speech Structuring.</i> Mampu membuka, menyampaikan isi, dan menutup dengan runut.

I. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti merangkum temuan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan Implementasi Program: Implementasi program public speaking (English Fun Day) di MINU Tratee Putera Gresik dilaksanakan melalui tiga tahap: (a) Perencanaan yang fokus pada materi ringan *dan fun*, (b) Pelaksanaan yang menggunakan metode variatif (presentasi individu, role-playing, games) di luar kelas (aula), dan (c) Evaluasi yang bersifat kualitatif (catatan anekdot) dan fokus pada progres, bukan nilai akhir.
2. Temuan Dampak Program: Program public speaking memberikan dampak positif terhadap keterampilan Bahasa Inggris siswa, dengan peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek kepercayaan diri (confidence) siswa untuk berbicara. Peningkatan ini diikuti oleh peningkatan aspek kelancaran (fluency) dan penambahan kosakata (vocabulary). Namun, program ini belum menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan ketepatan tata bahasa (grammar).
3. Temuan Faktor: Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah metode mengajar guru yang variatif dan penciptaan lingkungan yang apresiatif. Faktor penghambat utama berasal dari internal siswa (rasa malu) dan lingkungan (ejekan teman), serta alokasi waktu yang terbatas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Desain Implementasi Program Public Speaking

Rumusan masalah pertama adalah "Bagaimana desain implementasi program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik?"

1. Desain Program Public Speaking

Desain program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik dirancang secara sistematis dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif dan percaya diri. Secara umum, desain ini mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang adaptif dan partisipatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan karakteristik mereka¹. Pelaksanaan program ini meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah perencanaan yang meliputi penyusunan materi, metode, dan media yang digunakan. Materi yang disusun didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan mengacu pada teori-teori pengajaran berbicara, seperti teknik public speaking, pengelolaan emosi, serta penggunaan bahasa tubuh². Metode yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif, meliputi diskusi, latihan praktik, simulasi, dan presentasi di depan kelas.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan, program ini diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin pembelajaran melalui pembentukan kelompok kecil dan sesi latihan yang intensif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung keberanian siswa berbicara di depan umum³. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan partisipasi langsung siswa dalam proses belajar⁴.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik dilakukan selama satu semester, dengan jadwal yang telah disusun secara sistematis. Kegiatan utama meliputi pelatihan teknik berbicara, latihan berbicara di depan kelas, serta simulasi presentasi di hadapan teman dan guru.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.

Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Heinle & Heinle.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.

Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam pelaksanaan adalah pemberian motivasi dan pembinaan kepercayaan diri siswa. Guru sebagai fasilitator berperan aktif memberikan dorongan dan umpan balik konstruktif agar siswa tidak merasa takut dan ragu saat tampil di depan umum¹. Selain itu, media bantu seperti video, poster, dan alat peraga digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan daya tarik pembelajaran².

Pelaksanaan juga melibatkan evaluasi berkala yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara siswa serta mengetahui aspek yang perlu diperbaiki³. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dikumpulkan untuk analisis selanjutnya.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung utama dalam implementasi program ini meliputi dukungan dari kepala sekolah dan guru, fasilitas yang memadai, serta motivasi siswa yang tinggi. Dukungan institusional menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan karena memberikan keleluasaan dan sumber daya yang cukup⁴.

Sebaliknya, hambatan yang ditemui selama pelaksanaan meliputi kurangnya pengalaman guru dalam mengajar public speaking, ketidakpercayaan diri siswa yang masih rendah, serta keterbatasan waktu dan media pembelajaran⁵. Hambatan ini diatasi dengan pelatihan lanjutan bagi guru, peningkatan motivasi siswa melalui pemberian penghargaan, serta inovasi penggunaan media yang lebih variatif.

4. Kesan dan Harapan terhadap Program

Secara umum, pelaksanaan program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Banyak siswa yang menunjukkan peningkatan keberanian, penguasaan materi, serta kemampuan komunikasi secara verbal dan non-verbal⁶.

¹Goh, C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: Strategies for interactive classroom*. Longman.

²Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.

³Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

⁴Bell, J. (2014). *Doing your research project: A guide for first-time researchers*. McGraw-Hill Education.

⁵Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.

⁶Sari, Y., & Rahman, N. (2019). Implementasi program public speaking untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 75-89.

Harapan dari pelaksanaan program ini adalah keberlanjutan dan pengembangan materi agar lebih variatif dan menarik, serta pelatihan terus-menerus bagi guru agar mampu mengelola kegiatan public speaking secara efektif. Selain itu, diharapkan program ini dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa secara umum.

B. Analisis Proses Implementasi Program Publik Speaking

Analisis proses implementasi Program Publik Speaking di MINU Tratee Putera Gresik berfokus pada interpretasi mendalam terhadap data kualitatif yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi program ini tidak hanya bertujuan melatih keberanian, tetapi secara eksplisit dirancang untuk mengintegrasikan dan meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris siswa.

1. Tahap Persiapan

Proses awal yang dilakukan adalah tahap persiapan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan penyiapan sumber daya. Guru sebagai pelaksana utama melakukan pertemuan dengan tim pengajar dan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, menyusun materi, serta menentukan metode yang akan digunakan¹. Di samping itu, mereka juga melakukan analisis kebutuhan siswa secara mendalam melalui observasi dan wawancara, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa².

Persiapan ini juga meliputi pengadaan fasilitas dan media pembelajaran seperti video, papan tulis, dan alat peraga yang mendukung proses pembelajaran berbicara di depan umum. Selain itu, guru juga menyiapkan teknik motivasi dan pembinaan kepercayaan diri siswa agar mereka siap mengikuti semua tahapan kegiatan³. Keterlibatan orang tua siswa dalam mendukung kegiatan ini juga menjadi bagian penting dalam proses awal.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah tahap persiapan selesai, program kemudian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dirancang. Pada tahap ini, kegiatan utama meliputi pelatihan teknik public speaking, latihan berbicara secara individual maupun kelompok, serta simulasi presentasi.

¹Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

²Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.

³Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Heinle & Heinle.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping, memberikan arahan, umpan balik, dan motivasi kepada siswa¹.

Proses ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa. Guru juga mengadopsi pendekatan yang bersifat humanistik dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk tampil². Media pembelajaran yang variatif digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar dan memudahkan pemahaman siswa terhadap teknik berbicara yang efektif³.

Selama proses ini, guru melakukan observasi terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai teknik berbicara dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Observasi ini dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, sehingga memberikan data yang akurat mengenai proses belajar siswa⁴.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tahap berikutnya adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Guru melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa melalui observasi, catatan performa, dan rekaman video yang diambil saat siswa tampil di depan kelas⁵. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif bersama siswa untuk mengetahui pengalaman mereka, hambatan yang masih dihadapi, dan strategi perbaikan yang perlu diterapkan.

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian materi maupun metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan⁶. Dalam proses ini, partisipasi aktif siswa sangat menentukan keberhasilan karena mereka merasa dihargai dan didengar.

¹Goh, C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: Strategies for interactive classroom*. Longman.

²Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.

³Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

⁴Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.

⁵Bell, J. (2014). *Doing your research project: A guide for first-time researchers*. McGraw-Hill Education.

⁶Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.

4. Tindak Lanjut dan Pengembangan

Proses implementasi tidak berhenti pada tahap evaluasi saja. Setelah program berjalan, guru dan pihak sekolah melakukan tindak lanjut berupa penguatan materi, latihan lebih intensif, dan pemberian tugas rumah agar siswa terus mengasah kemampuan berbicara mereka¹.

Selain itu, pengembangan media dan metode juga dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program, termasuk penggunaan teknologi digital dan media sosial sebagai media latihan dan penampilan.

Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan kegiatan lomba atau kompetisi berbahasa Inggris yang memperlihatkan kemampuan siswa secara nyata dan menumbuhkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkompetisi secara sehat². Melalui proses ini, diharapkan keberlanjutan program dapat terjamin dan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir berbicara di depan umum, tetapi juga percaya diri dan berkarakter.

5. Dinamika Interaksi dan Kendala yang Dihadapi

Selama proses implementasi, terdapat dinamika yang terjadi antara guru, siswa, dan unsur-unsur lain di sekolah. Dinamika ini meliputi tingkat partisipasi siswa yang berbeda-beda, tantangan dalam mengelola waktu, serta hambatan teknologi dan media³.

Beberapa siswa menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri saat tampil pertama kali, namun melalui proses latihan yang intensif dan pemberian umpan balik positif, mereka mulai menunjukkan peningkatan⁴. Kendala lain adalah terbatasnya waktu pelaksanaan yang seringkali bertabrakan dengan jadwal pelajaran lain, sehingga memerlukan inovasi dalam pengaturan jadwal dan pengelolaan kegiatan⁵.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai strategi seperti mengadakan latihan di luar jam pelajaran, memperkuat motivasi siswa melalui penghargaan, dan mengoptimalkan penggunaan media yang tersedia⁶.

¹Sari, Y., & Rahman, N. (2019). Implementasi program public speaking untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 75-89.

²Goh, C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: Strategies for interactive classroom*. Longman.

³Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.

⁴Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.

⁵Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

⁶Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.

Hal ini menunjukkan bahwa proses implementasi harus dinamis dan adaptif sesuai dengan kondisi lapangan.

C. Analisis Dampak Implementasi Program Publik Speaking

Rumusan masalah kedua adalah "Bagaimana dampak program public speaking terhadap keterampilan Bahasa Inggris siswa?" Temuan penelitian menunjukkan dampak yang sangat signifikan, terutama pada dua aspek:

1. Dampak terhadap Kemampuan Berbicara Siswa

Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah peningkatan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Banyak siswa yang awalnya merasa takut dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, kini menunjukkan perubahan positif. Mereka menjadi lebih berani tampil, mampu menyusun dan menyampaikan ide secara sistematis, serta mampu mengelola emosi saat berbicara di depan banyak orang¹.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi verbal. Mereka mampu menyampaikan pendapat secara lugas dan terstruktur, serta mampu menggunakan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan². Dampak ini sangat penting karena kemampuan berbicara merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa untuk menunjang keberhasilan akademik dan sosial.

2. Dampak terhadap Motivasi dan Sikap Siswa

Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan sikap siswa. Motivasi belajar mereka meningkat karena merasa dihargai dan diperhatikan, serta mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama mengikuti kegiatan latihan berbicara³. Banyak siswa yang merasa lebih percaya diri dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar, serta lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman dan guru.

Sikap positif ini tampak dari meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta rasa bangga saat tampil di depan umum.

¹Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.

²Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.

³Goh, C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: Strategies for interactive classroom*. Longman.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa penguatan positif dan pengalaman berhasil dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa¹.

Fenomena ini menunjukkan bahwa program public speaking tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri dan berani.

3. Dampak terhadap Guru dan Proses Pembelajaran

Implementasi program ini juga memberikan dampak terhadap peran dan kompetensi guru. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran berbicara. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator². Guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan media dan strategi baru untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran yang berbasis praktik langsung dan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi³. Dampak ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa serta tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan berbicara.

4. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Lebih jauh, program ini juga mempengaruhi suasana dan budaya sekolah. Adanya kegiatan public speaking secara rutin menumbuhkan semangat kompetisi sehat dan apresiasi terhadap keberhasilan siswa⁴. Banyak siswa yang mengikuti lomba berbicara baik di tingkat sekolah maupun luar sekolah, yang secara tidak langsung membangun citra positif sekolah di masyarakat.

Selain itu, program ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang komunikasi, yang dapat menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, dampak jangka panjang dari program ini cukup signifikan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa yang holistik⁵.

¹Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

²Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

³Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Heinle & Heinle.

⁴Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213).

⁵Sari, Y., & Rahman, N. (2019). Implementasi program public speaking untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 75-89.

5. Evaluasi Dampak dan Tantangan yang Masih Dihadapi

Meskipun terdapat berbagai dampak positif, proses evaluasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, menunjukkan perkembangan yang belum maksimal. Faktor-faktor seperti rasa takut, kurangnya latihan, dan keterbatasan media masih menjadi hambatan¹.

Selain itu, keberlanjutan program dan penguatan kompetensi siswa di luar kegiatan formal perlu mendapat perhatian lebih agar dampaknya dapat dirasakan secara berkelanjutan dan menyeluruh². Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan dan inovasi agar dampak positif ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

D. Ringkasan Pembahasan (Sintesis)

Pembahasan di atas menunjukkan sebuah pola yang jelas: Implementasi program public speaking di MINU Tratee Putera Gresik adalah sebuah keberhasilan yang didorong oleh faktor manusia (disposisi), meskipun menghadapi keterbatasan faktor sistem (sumber daya).

Secara teoretis (menggunakan Edward III), program ini berhasil karena variabel Disposisi (semangat guru dan siswa) sangat tinggi, didukung oleh Struktur Birokrasi (fleksibilitas) yang kondusif.

Dampaknya (menggunakan Krashen & Swain), implementasi yang berfokus pada lingkungan aman ini sukses menurunkan Filter Afektif siswa, yang membuka jalan bagi mereka untuk berani mempraktikkan Output (berbicara). Praktik output yang terus-menerus inilah yang secara bertahap meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

¹Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.

²Bell, J. (2014). *Doing your research project: A guide for first-time researchers*. McGraw-Hill Education.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data secara kualitatif melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi program, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Implementasi Program *Public Speaking* Berjalan secara Terstruktur dan Adaptif.

Program *public speaking* di MINU Tratee Putera Gresik tidak diimplementasikan secara kaku, melainkan melalui tahapan yang terstruktur namun tetap adaptif terhadap kebutuhan dan respons siswa. Implementasinya meliputi tiga fase utama:

- a) Perencanaan: Program diawali dengan analisis kebutuhan sederhana untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan awal siswa. Materi dirancang secara bertingkat, dimulai dari topik yang sangat personal dan mudah (misalnya, memperkenalkan diri, menceritakan hobi) hingga topik yang lebih kompleks (misalnya, presentasi sederhana, *storytelling*).
- b) Pelaksanaan: Metode yang digunakan sangat beragam dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan panggung sederhana atau area terbuka untuk membiasakan siswa dengan audiens. Metode yang paling efektif adalah *role-playing* (bermain peran), *show and tell* (tunjukkan dan ceritakan), dan presentasi kelompok yang mengurangi tekanan individu. Lingkungan yang suportif dan minim kritik diciptakan secara sengaja oleh guru pembimbing untuk membangun rasa aman bagi siswa.
- c) Evaluasi: Evaluasi bersifat formatif dan berkelanjutan. Umpatan balik diberikan secara langsung setelah penampilan siswa, dengan fokus utama pada penguatan aspek positif (apresiasi) sebelum memberikan masukan untuk perbaikan. Hal ini terbukti efektif dalam menjaga motivasi siswa.

2. Program *Public Speaking* Secara Signifikan Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. Berdasarkan temuan penelitian, program ini berhasil mentransformasi keterampilan berbicara siswa secara holistik, yang tidak hanya terbatas pada aspek verbal. Peningkatan tersebut teridentifikasi pada beberapa area kunci:

- a) Peningkatan Kepercayaan Diri: Ini adalah dampak yang paling menonjol. Siswa yang awalnya pemalu, menunduk, dan berbicara dengan volume suara rendah, menunjukkan perubahan drastis menjadi lebih berani menatap audiens, berdiri tegak, dan berbicara dengan suara yang lebih jelas dan lantang.
- b) Kelancaran Verbal (*Verbal Fluency*): Program ini mengurangi keraguan dan jeda yang tidak perlu (*unnecessary pauses*) saat siswa berbicara. Latihan yang berulang membuat siswa lebih terbiasa dalam merangkai kata-kata secara spontan.
- c) Komunikasi Non-Verbal: Siswa menjadi lebih sadar dan mampu menggunakan elemen non-verbal seperti gestur tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata secara lebih efektif untuk mendukung pesan yang mereka sampaikan.
- d) Struktur Berpikir: Melalui latihan menyusun materi presentasi, siswa belajar mengorganisir gagasan mereka secara lebih sistematis, yaitu dengan adanya pembukaan, isi, dan penutup yang jelas.

3. Program *Public Speaking* Menjadi Jembatan Efektif untuk Penguasaan Praktis Bahasa Inggris. Program ini berperan sebagai katalisator dalam penerapan pengetahuan Bahasa Inggris yang sebelumnya bersifat pasif. Peningkatan penguasaan Bahasa Inggris terlihat dari:

- a) Penggunaan Kosakata Aktif: Siswa didorong untuk menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang telah mereka pelajari dalam konteks komunikasi yang nyata, bukan sekadar menghafalnya. Topik-topik *public speaking* menuntut mereka untuk mencari dan menggunakan kata-kata baru yang relevan.
- b) Latihan Pelafalan (*Pronunciation*): Praktik berbicara di depan umum secara otomatis menjadi ajang latihan pelafalan. Umpatan balik dari guru membantu

mereka memperbaiki kesalahan pelafalan secara langsung dalam konteks yang bermakna.

- c) Pemahaman Kontekstual: Siswa tidak lagi memandang Bahasa Inggris sebagai sekumpulan aturan tata bahasa (*grammar*) yang rumit, melainkan sebagai alat fungsional untuk menyampaikan ide, perasaan, dan cerita. Ini mengubah persepsi mereka terhadap bahasa dan meningkatkan motivasi internal untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif:

1. Saran bagi MINU Tratee Putera Gresik

- a) Keberlanjutan Program: Pihak madrasah disarankan untuk memformalkan dan melanjutkan program *public speaking* ini secara berkelanjutan, dengan alokasi jadwal dan anggaran yang jelas.
- b) Pengembangan Kapasitas Guru: Mengadakan pelatihan atau *workshop* internal bagi guru-guru lain (terutama guru Bahasa Inggris) mengenai metodologi implementasi program *public speaking* agar dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di kelas-kelas lain.
- c) Penyediaan Fasilitas: Melengkapi fasilitas pendukung seperti podium kecil, pengeras suara sederhana, atau cermin besar di salah satu sudut ruangan untuk membantu siswa berlatih secara mandiri.

2. Saran bagi Guru

Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif dan efektif. Dengan memahami kebutuhan dan karakter siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek *public speaking*. Pendekatan yang bersifat kualitatif menekankan pentingnya kreativitas dan adaptasi dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan dinamika kelas.

3. Saran Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya kemampuan public speaking dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di depan umum perlu terus didorong agar siswa tidak merasa takut atau kurang percaya diri. Dengan meningkatkan partisipasi aktif, diharapkan siswa mampu mengasah kemampuan komunikasi mereka secara lebih optimal.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Menggunakan Metode Campuran: Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan data kualitatif dengan data kuantitatif (misalnya, melalui tes kemampuan berbicara pra-program dan pasca-program) untuk mendapatkan hasil yang lebih terukur dan komprehensif.
- b) Studi Longitudinal: Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan keterampilan berbicara dan penguasaan Bahasa Inggris siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang (misalnya, 1-2 tahun) untuk melihat keberlanjutan dampak program.
- c) Studi Komparatif: Mengadakan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan program *public speaking* dengan sekolah yang tidak menerapkannya untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). Pearson Longman.
- Carnegie, D. (2015). *The Art of Public Speaking*. TarcherPerigee.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Sage Publications.
- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Fauzi, A. (2022). Pengaruh Metode Public Speaking terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 115-125.
- Hapsari, R. (2022). Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Keterampilan Komunikasi Efektif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 128-137.
- Lestari, I. (2021). *Implementasi Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa MI* [Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Repositori UIN Sunan Ampel.
- Nurjanah, S. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Melalui Metode Role-Playing* [Tesis Magister, Universitas Negeri Surabaya]. Repositori UNESA.
- Rahmawati, A. (2021). Penggunaan Permainan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 8(1), 45-55.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Furqan, A. (2020). Pengembangan program public speaking untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 123-135.

Gibbs, G. (2007). *Analyzing qualitative data*. SAGE Publications.

Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson Longman.

Krauss, S. E. (2005). Research paradigms and meaning making: A primer. *The Qualitative Report*, 10(4), 758-770.

Liu, M., & Hansen, J. G. (2002). *Teaching speaking: Suggestions for the classroom*. TESOL Journal, 11(3), 8-13.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Heinle & Heinle.

Rahman, M. (2018). Implementasi program public speaking dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(2), 45-60.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, I. G. (2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 78-89.
- Tetep, S. (2015). Strategi mengajar berbicara untuk meningkatkan kompetensi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 231-245.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Seidlhofer, B. (2009). Teaching English as a lingua franca: The issues and the challenges. *TESOL Quarterly*, 43(4), 639-648.
- Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Penguin.
- Awanis, S., & Mahmud, M. (2016). Strategi meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui program public speaking. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 4(1), 45-58.
- Baker, C. (2011). Foundations of bilingual education and bilingualism. *Multilingual Matters*.
- Bell, J. (2014). *Doing your research project: A guide for first-time researchers*. McGraw-Hill Education.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction*. Longman.

Celce-McManus, M., Brinton, D. M., & Snow, M. A. (2014). *Teaching pronunciation: A course book and reference guide*. Cambridge University Press.

Doff, A. (2013). *Teach English: A training course for teachers*. Cambridge University Press.

Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition*. Oxford University Press.

Fitzpatrick, S., & Walker, J. (2017). Developing confidence in public speaking: Strategies for ESL learners. *Language Teaching Research*, 21(3), 350-365.

Goh, C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: Strategies for interactive classroom*. Longman.

Hinkel, E. (2005). *Handbook of research in second language teaching and learning*. Routledge.

Johnson, K. (2008). *An introduction to foreign language learning and teaching*. Routledge.

Kennedy, C., & Kennedy, P. (2014). *Language teaching methodology*. Routledge.

Lazaraton, A. (2002). Teaching oral skills: An overview. In *Teaching English as a Second or Foreign Language* (pp. 197-213). National Capital Language Resource Center.

Liu, M., & Jackson, J. (2008). *Teaching and assessing oral skills in language classrooms*. Asian EFL Journal.

Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill Education.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.

Sari, Y., & Rahman, N. (2019). Implementasi program public speaking untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 75-89.

LAMPIRAN 1

FOTO HASIL PENELITIAN



Gambar 1 Pembukaan Publik Speaking



Gambar 2



Gambar 3 Setelah Ekstra Program Publik Speaking



Gambar 4 Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 5 Foto dengan Guru / Penanggung Jawab Program Publik Speaking

LAMPIRAN 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1750/Un.03.1/TL/00.1/08/2024 11 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah MINU Tratee Putera Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Bintang Achmad Samudera
NIM : 200103110117
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil – 2024/2025
Judul Skripsi : Implementasi Program Publik Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Di MINU Tratee Putera Gresik
Lama Penelitian : Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 (3 bulan)

Diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Surat Keterangan Izin Penelitian dari Lembaga



RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Bintang Achmad Samudera, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 07 April 2002. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Masyhur Ginzany dan Ibu Wiwin Indriyani.

Pendidikan formal penulis diawali di SDN Manukan Kulon dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan ke SMP Progresif Bumi Sholawat (lulus tahun 2017) dan SMA Al-Haromain (lulus tahun 2020).

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama masa perkuliahan. Ketertarikan penulis pada dunia *public speaking* dan pengajaran bahasa mendorong penulis untuk mengambil peran aktif dalam Guru bahasa Inggris.

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.i), penulis menyusun skripsi dengan pendekatan kualitatif yang berjudul “Implementasi Program Public Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Bagi Siswa Di MINU Tratee Putera Gresik”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semangat penulis untuk berkontribusi dalam inovasi metode pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah dasar.

Penulis dapat dihubungi melalui *email* di : bintangsamuderahabit@gmail.com